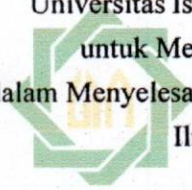


**KONSEP ASBAB NUZUL DAN APLIKASINYA DALAM
TAFSIR AL-MISBAH**

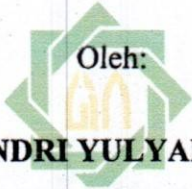


Skripsi

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu al-Quran dan Hadis



Oleh:
ANDRI YULYANTO
NIM: E03211008



**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

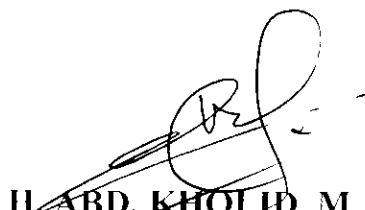
**SURABAYA
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Andri Yulyanto ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Februari 2016

Pembimbing,



Dr. H. ABD. KHOLID. M.Ag
NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Andri Yulyanto ini telah dipertahankan di depan

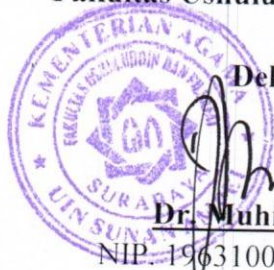
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2016

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

MUTAMAKKIN BILLA Lc. M.Ag

NIP. 197709192009011007

Sekretaris,

IMRON ROSYADI, M.Thi

NUP.

Penguji I,

Drs. H. MUHAMMAD SYARIEF, MH

NIP. 195610101986031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Andri Yulyanto

NIM : E3211008

Jurusan : al-Quran dan Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Februari 2016

Saya yang menyatakan,



ANDRI YULYANTO

NIM. E03211008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANDRI YULYANTO
NIM : E03211008
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / ILMU AL-QURAN dan HADIS
E-mail address : Andre.alfatah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP ASBABUN NUZUL dan Aplikasinya
dalam Tafsir Al-Misbah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2017

Penulis

(ANDRI YULYANTO)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Andri Yulyanto

NIM : 03211008

Judul : Konsep *Asbâb al-Nuzûl* dan Aplikasinya dalam *Tafsir Al-Misbah*..

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang bagaimanakah sebenarnya konsep *asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah*. Pemilihan permasalahan ini dikarenakan adanya beberapa alasan-alasan tertentu: pertama, urgensi pemanfaatan *asbâb al-nuzûl* dalam membongkar makna teks al-Qur'an masih di perdebatkan oleh para pengkaji al-Qur'an sampai saat ini. Kedua, M. Quraish Shihab sebagai mufasir di Indonesia menjelaskan bahwasanya *asbâb al-nuzûl* bukanlah dalam artian hukum sebab akibat.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah konsep *asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam kitab *Al-Misbah*?; 2) Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang kaidah *al-'Ibrah bi 'umûm al-Lafẓi lâ bi khusûs al-sabab* dan kaidah *al-'Ibrah bi khusûs al-sabab lâ bi 'umûm al-lafẓi* dan penerapannya pada kitab tafsir *Al-Misbah*?; dan Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang penerapan kaidah *asbâb al-nuzûl* pada persoalan masa kini?

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang teori *asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam kitab *Al-Misbah*.

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Di mana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya konsep *asbâb al-nuzûl* dalam tafsir *Al-Mishbah*, yaitu: a.) M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menggunakan konsep *asbâb al-nuzûl* sama seperti ulama salaf yaitu: patokan dalam memahami makna ayat adalah lafalnya yang bersifat umum, bukan sebabnya. Tetapi ada yang berbeda dengan ulama salaf, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dalam setiap ayat yang turun dengan *sabab al-nuzûl* lebih dari satu, beliau tidak memilih salah satu dari *sabab al-nuzûl* tersebut. Tetapi, semua *sabab al-nuzûl* yang melatar belakangi turunnya ayat, semuanya dihubungkan dengan pesan yang ada dalam ayat tersebut. Sehingga tidak ada riwayat *asbâb al-nuzûl* yang ditolaknya, dan semua *sabab al-nuzûl* mempunyai peranan penting dalam memahami ayat.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	10

Bab II Definisi, Unsur, Sejarah, Faktor dan Dampak Korupsi

A. Pengertian Asbabun Nuzul	12
B. Cara Mengetahui Asbabun Nuzul	13
C. Fungsi Asbabun Nuzul Dalam Memahami Al-Quran	19
D. Jenis-jenis Riwayat Asbabun Nuzul	20
1. Ta'addud al-Asbab Wa al-Nazil Wahid	22
2. Ta'addud an-nazil wal al-asbab wahid	23
E. Pandangan Ulama Tentang Asbabun Nuzul	25
F. Manfaat Mempelajari Asbabun Nuzul	26
G. Penerapan kaidah	28

Bab III Kehidupan Muhammad Quraish Shihab

A. Kehidupan Muhammad Quraish Shihab	32
1. Setting sosial Budaya Quraish Shihab	32
2. Pendidikan Muhammad Quraish Shihab	34
3. Hasil karya Muhammad Quraish Shihab	39
B. Sekilas Tentang Kitab Tafsir al-Misbah	43
1. Latar belakang di karangnya kitab Tafsir al-Misbah	43
2. Metode Kitab Tafsir Al-Misbah	45
3. Kecendrungan Kitab Tafsir al-Misbah	52
4. Komentar Tentang al-Misbah	57

Bab IV Konsep Asbabun Nuzul dan Penerapannya Dalam Tafsir al-Misbah

- A. Konsep Asbabun nuzul dalam kitab tafsir al-misbah..... 61
- B. Pandangan Quraish Shihab..... 68
- C. Aplikasi Konsep Asbabun Nuzul 73

Bab V Penutup

- A. Kesimpulan..... 95
- B. Saran-saran 95

Daftar Pustaka.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.

Sebagian besar Al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum islam mengenai hal itu. Maka Al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *asbâb al-nuzûl*. *Asbâb al-nuzûl* merupakan suatu aspek ilmu yang harus diketahui, dikaji dan diteliti oleh para mufassirin atau orang-orang yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Pengetahuan tentang *asbâb al-nuzûl* atau sejarah tentang turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an ini amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertian tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an . Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan

menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terkandung di balik teks-teks ayat suci itu.¹

Asbâb al-nuzûl didefinisikan sebagai “Sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.”²

هُوَ مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتُ وَقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سَوْءَالٍ

Sesuatu yang turun Al-Qur'an karena waktu terjadinya, seperti peristiwa atau pertanyaan.³

مَا نَزَلَتْ إِلَّا بِأَمْرٍ مِنْ رَبِّهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ أَوْ مُجِيبَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنٌ وَقُوعِهِ

Semua yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerapkan hukumnya, pada saat terjadi peristiwa itu.⁴

Definisi ini memberikan pengertian bahwa sebab turun suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu

ayat-ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan

dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Pendapat ulama tersebut mengisyaratkan bahwa pengetahuan mengenai latar belakang atau sebab turunnya ayat adalah sangat diperlukan dalam memahami makna Al-Qur'an. Atas dasar ini, dengan sendirinya perlu juga melakukan analogi konseptual antara dunia Muhammad sebagai penerima wahyu dengan dunia Tuhan sebagai pemberi wahyu dan melakukan

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 228.

²Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002) 110.

³Kementerian Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 229.

⁴Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), 36.

analogi historis kontekstual antara dunia masyarakat Arab dengan dunia Islam yang hidup di zaman dan wilayah yang sama sekali berbeda.⁵Kedua hal ini termasuk dalam satu mata rantai yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Maka pemahaman tentang konteks kesejarahan Al-Qur'an tidak saja sangat berfaedah dalam mencari prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang mendasari ketentuan-ketentuan Al-Qur'an melainkan dapat pula menentukan secara akurat alasan-alasan yang ada dibalik pernyataan-pernyataan, dan komentar-komentar serta perintah-perintah Al-Qur'an .⁶

Selanjutnya, berkenaan dengan penelitian skripsi ini, Kitab Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menarik untuk dijadikan penelitian. Karya tafsir ini adalah tafsir Indonesia mutakhir yang ditulis oleh putra Indonesia terbaik. Ke-Indonesiaan penulis tafsir ini memberi warna khas dan sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an dan tentunya beliau menafsirkan ayat dengan konteks ke-Indonesiaan. Melalui karyanya beliau hendak mengusung tema besar yakni kesinkronan antara pesan, kesan dan keserasian ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau juga memiliki pengetahuan yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitasnya yang dikenal oleh khalayak.

Oleh karena itu, karya terbaik putra bangsa ini sangat menarik untuk diteliti. Penulis disini berusaha akan meneliti tentang Bagaimanakah sebenarnya

⁵Komaruddin Hidayat, "*Memahami Bahasa Agama*", Sebuah Kajian Hermeneutik, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 9.

⁶Taufiq Adnan Amal, "*Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum*" Fazlur Rahman.(Bandung : Mizan, 1993), hlm. 158

Konsep *asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsirnya *Al-Misbah*.

Penulis memilih judul ini tidak lain karena adanya suatu alasan-alasan tertentu yaitu pertama, Pembahasan mengenai *asbâb al-nuzûl* masih di perdebatkan sampai saat ini. Kedua, M. Quraish Shihab sebagai mufasir di Indonesia menjelaskan bahwasanya *asbâb al-nuzûl*, bukanlah dalam artian hukum sebab akibat sehingga seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa atau kasus yang terjadi maka ayat itu tidak akan turun. Pemakaian kata *asbab* bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Tanpa adanya suatu peristiwa, Al-Qur'an tetap diturunkan oleh Allah sesuai dengan iradat-Nya. Demikian pula kata *an-nuzul*, bukan berarti turunnya ayat Al-Qur'an dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, karena Al-Qur'an tidak berbentuk fisik atau materi, dari statement ini mengasumsikan bahwa *asbâb al-nuzûl* menurut M. Quraish Shihab tidak terlalu penting. Untuk itulah diperlukan penelitian penafsiran lebih mendalam di kitab tafsir *Al-Misbah* ini. Agar dapat membangun suatu konsep *asbâb al-nuzûl* dalam pandangan M. Quraish Shihab.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara menetapkan hukum terkait dengan *asbâb al-nuzûl*?
2. Bagaimana pedoman mengetahui *asbâb al-nuzûl*?
3. Bagaimanakah perhatian Ulama terhadap *asbâb al-nuzûl*?
4. Ada berapa riwayat yang menjelaskan tentang *asbâb al-nuzûl*?

5. Apakah Faedah atau manfaat mengetahui *asbâb al-nuzûl*?
6. Bagaimanakah pengetahuan sahabat tentang *asbâb al-nuzûl*?
7. Bagaimanakah pendapat M. Quraish Shihab tentang *asbâb al-nuzûl*?
8. Bagaimana penerapan teori *asbâb al-nuzûl* dalam tafsir *Al-Misbah*?

Dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul berkaitan dengan Konsep *Asbab Nuzul* Menurut M. Quraish Shihab dan Aplikasinya dalam kitab *Al-Misbah*.

Disini penulis tidak akan membahas semua yang disebutkan di atas, melainkan penulis hanya memfokuskan permasalahan pada Bagaimanakah Konsep *Asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar sangat jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah* ?
2. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang kaidah “*al-Ibrah bi umum al-Lafdzy la bi khusus al-sabab*” dan kaidah “*al-Ibrah bi khusus al-sabab la bi umum al-lafdzy*” dan penerapannya pada kitab tafsir *al-misbah*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam kitab *tafsir al-misbah*.
2. Untuk mengetahui pandangan M. Quraish Shihab tentang kaidah “*al-Ibrah bi umum al-Lafdzy la bi khusus al-sabab*” dan kaidah “*al-Ibrah bi khusus al-sabab la bi umum al-lafdzy*” dan penerapannya pada kitab *tafsir al-misbah*

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bermaksud untuk memberi kesan keorisinilan penelitian. Namun, sejauh ini belum ditemukan karya-karya ilmiah yang membahas permasalahan serupa dalam bentuk skripsi. Beberapa dalam bentuk lain ditemukan sebagai berikut:

1. “*Asbâb al-nuzûl* dan Fungsinya dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an ”, di tulis oleh Hani Is Karima dengan jumlah halaman 109. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel tahun 1998. Penelitian ini membahas mengenai problematika *Asbâb al-nuzûl* yang di tinjau dari tiga aspek yaitu dari segi redaksinya, dari segi periwayatannya dan dari segi peristiwanya. Sekaligus skripsi ini menjelaskan fungsi *Asbâb al-nuzûl* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an tidak semua fungsi yang di jelaskan, hanya terbatas pada ayat-ayat yang berkenaan mempunyai *Asbâb al-nuzûl* saja.

2. “Ayat-ayat Al-Qur’an yang Tidak Dapat di Pahami Tanpa *Asbâb al-nuzûl*”

di tulis oleh Nasrulloh. Tesis yang di ajukan untuk memperoleh Gelar Magister dalam Tafsir Hadis Islam Bidang Konsentrasi Tafsir Hadis Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel tahun 2009. Penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang ayat-ayat di dalam Al-Qur’an yang tidak dapat dipahami tanpa *Asbâb al-nuzûl*. Jadi pembahasan Tesis ini hanya menjelaskan mengenai ayat-ayat Al-Qur’an yang tidak dapat di Pahami Tanpa *Asbâb al-nuzûl*. Jadi Tesis ini berisi semua ayat yang ada *Asbâb al-nuzûl*nya dan di jelaskan maksudnya serta di berikan penjelasan dan alasan mengapa ayat ini tidak dapat dipahami tanpa menggunakan *Asbâb al-nuzûl*.

3. “Metode dan Corak Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab”. Di tulis

oleh M. Sja’roni. Disertasi Program Studi Hukum Islam Pada Program

Pascasarjana IAIN Sunan Ampel tahun 2011. Penelitian tersebut berisikan

perkembangan dan metode tafsir Al-Qur’an, aneka ragam corak tafsir dan kategori pengelompokkannya, biografi M. Quraish Shihab dan tafsir *Al-Misbah*, dan penerapan metode dan corak tafsir *Al-Misbah*. Inti dari tesis ini adalah memberikan penjelasan mengenai metode dan corak tafsir *Al-Misbah* dan berusaha memaparkannya dengan lengkap sekaligus memberikan contoh-contoh penerapan metode maupun corak tersebut di dalam ayat-ayat Al-Qur’an . Dari beberapa kajian pustaka yang ditemukan, penelitian ini memiliki beberapa persamaan, namun juga memiliki sisi

perbedaan dengan tiga karya tulis di atas, sehingga tidak mengganggu keorisinilan penelitian yang hendak diajukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang Teori *Asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab dalam kitab *Al-Misbah*.

Penelitian ini merupakan penelitian non-empirik yang menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.⁷

2. Sumber data

Sumber data adalah beberapa referensi yang menjadi tempat pengambilan data dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung ditulis dan berasal dari hasil karya pengarangnya sendiri, M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data

⁷Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

sekunder adalah sumber data yang ditulis oleh pengarang lainnya dan berfungsi sebagai penunjang sumber data primer.

Buku-buku yang menjadi sumber-sumber primer yang akan digunakan di antaranya:

- a. *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- b. *Membumikan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab
- c. *Mukjizat Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab

Sedangkan sumber Sekunder sebagai rujukan pelengkap bagi penelitian ini, antara lain:

- a. *Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an* Manna Khalil al-Qattan
- b. *Pengantar Studi Al-Qur'an* karya M.Ali Ash-Shabuny
- c. *Ulumul Quran* karya Fahd bin Ar Rumi
- d. *Study Al-Qur'an Komprehensif* karya Muchotob Hamzah
- e. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an* karya Mana'ul Quthan

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab, dan literature lainnya. Melalui metode dokumentasi ini akan dapat diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep dan kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya⁸

⁸Idris, "*Makna Tabdzir dalam Al-Qur'an* " (Skripsi ini tidak di terbitkan, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2012), 14.

4. Teknik analisis data

Guna menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu deskriptif dan taksonomi.⁹

Metode deskriptif digunakan penulis untuk mendeskripsikan, terutama, latar belakang kehidupan tokoh.

Adapun analisis taksonomi yang memusatkan penelitian hanya pada domain tertentu dari pemikiran tokoh, digunakan penulis untuk menelisik Konsep *Asbâb al-nuzûl* yang telah digunakan M. Quraish Shihab dalam Kitab *Al-Misbah*.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun sistematika pembahasan dalam skripsi ini menjadi lima bab, yakni sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan kajian umum tentang *Asbâb al-nuzûl* yang meliputi pengertian *Asbâb al-nuzûl*, cara mengetahui *Asbâb al-nuzûl*, fungsi *Asbâb al-nuzûl* dalam memahami Al-Qur'an , macam-macam *Asbâb al-nuzûl* (baik dari segi redaksi maupun dari jumlah sebab), pandangan ulama' tentang *Asbâb al-nuzûl*, Penerapan kaidah *al-ibrah bi umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab* dan

⁹Anton Eakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),63.

al-ibrah bi umum al-sabab la bi umum al-lafdzi. Dan urgensi atau manfaat mempelajari *Asbâb al-nuzûl*.

Bab III berisi tentang Biografi M. Quraish Shihab yang meliputi; pertama tentang Kehidupan M. Quraish Shihab di antaranya seperti setting sosial politik masa M. Quraish Shihab, kehidupan keluarga M. Quraish Shihab, Pendidikan M. Quraish Shihab, guru-guru M. Quraish Shihab serta hasil karya M. Quraish Shihab. Kedua tentang sekilas Kitab tafsir *Al-Misbah* yang meliputi; latar belakang dikarangnya kitab tafsir *Al-Misbah*, metode kitab tafsir *Al-Misbah*, kecenderungan kitab tafsir *Al-Misbah* serta komentar tentang kitab tasir *Al-Misbah*.

Bab IV merupakan analisa dari Konsep *Asbâb al-nuzûl* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah*.

Bab V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN UMUM ASBÂB AL-NUZÛL

A. Pengertian Asbâb al-nuzûl

Menurut bahasa kata *Asbâb al-nuzûl* terdiri dari kata, yaitu *asbab* dan *nuzul*. Kata *asbab* adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang berarti: sebab, alasan, dan illat.¹ Kata *nuzûl* adalah *maşdar* dari kata yang berarti: turun². Asbâb al-nuzûl dalam ilmu Al-Qur'an secara bahasa berarti sebab-sebab turunnya (ayat-ayat) Al-Qur'an . Sedangkan menurut istilah, banyak sekali beberapa pendapat ulama tafsir dalam mendefinisikan asbâb al-nuzûl , salah satunya menurut Hasbi Ash Shiddieqy

مَا نَزَلَتْ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ أَوْ مُجِيبَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَقَوَعِهِ

Semua yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerapkan hukumnya, pada saat terjadi peristiwa itu³

Asbâb al-nuzûl terkadang terjadi pada suatu kasus atau kejadian, dari kasus tersebut turun satu atau beberapa ayat yang berhubungan dengan kasus tersebut. Dari segi lain, kadang-kadang ada suatu pertanyaan yang di lontarkan kepada Nabi Muhammad dengan maksud minta ketegasan tentang hukum syara' atau mohon penjelasan secara terperinci tentang urusan agama, oleh karena itu turun beberapa ayat, yang demikian juga disebut Asbâb al-nuzûl.⁴

¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan al-Munawwir, 1984), 641.

²A.Louise Ma'luf, "*al-Munjid fi Lughah wa al adab wa al-Ulum*, (Bairut: Maktabah Kastulikiyah), 817.

³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 17.

⁴Moch.Chudlori Umar, "*Pengantar Study Al-Qur'an* " (Bandung: Alma'arif, 1984), 45.

Asbâb al-nuzûl bisa juga di artikan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tanpa sebab dan ayat-ayat yang turun dengan sebab atau setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu di respons atau persoalan yang perlu di jawab.⁵ Definisi lain juga menyebutkan bahwa Asbâb al-nuzûl adalah Suatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.⁶

هُوَ مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقَتْ وَقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سُؤَالٍ

ayat itu tidak akan turun. Pemakaian kata asbab bukanlah dalam arti yang sebenarnya. "Sesuatu yang turun Al-Qur'an karena waktu terjadinya, seperti peristiwa atau pertanyaan."⁷

Subhi Shalih menyatakan bahwa Asbâb al-nuzûl itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Az-Zarqani berpendapat bahwa Asbâb al-nuzûl adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, pakar tafsir di Indonesia, Asbâb al-nuzûl bukanlah dalam artian hukum sebab akibat sehingga seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa atau kasus yang terjadi maka Tanpa adanya suatu peristiwa, Al-Qur'an tetap diturunkan oleh Allah sesuai dengan iradat-Nya. Demikian pula kata an-nuzul,

⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 03

⁶Mudzakir, *Study Ilmu-Ilmu Quran* (Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002), 110.

⁷Kementerian Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 229.

⁸Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (terjemah Nur Rakhim dkk), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 160.

bukan berarti turunnya ayat Al-Qur'an dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, karena Al-Qur'an tidak berbentuk fisik atau materi. Pengertian turun menurut para mufassir, mengandung pengertian penyampaian atau penginformasian dari Allah kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad, dari alam ghaib ke alam nyata melalui malaikat Jibril.⁹

B. Cara Mengetahui Asbâb al-nuzûl

Adanya sebab turunnya ayat adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah. Oleh karena itulah, tidak ada cara lain untuk mengetahuinya selain lewat periwayatan yang sahih (absyah) dari orang yang telah menyaksikannya, orang hadir pada saat itu. Tidak ada kemungkinan ijtihad, bahkan tidak diperbolehkan karena hal itu sama halnya membahas Al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu.¹⁰

Dasar utama para ulama dalam mengetahui Asbâb al-nuzûl seperti di terangkan di atas adalah sahnya riwayat itu dari nabi Muhammad atau dari sahabat.

Kalaupun hanya berita dari sahabat, maka berita ini hendaklah terang-terangan. Disini tidak boleh dengan ra'i (berpikir). Berita sahabat ini mempunyai kedudukan hukum lebih tinggi.

Kata al-Wahidy, tidak boleh hanya perkataan saja dalam segi Asbâb al-nuzûl, melainkan dengan riwayat, atau di dengar sendiri dari orang yang menyampaikan turunnya itu. Mereka ini berdiri di atas sebab-sebab. Mereka membahas dengan ilmunya dan mendapatkan apa yang dicarinya.¹¹ Dan ciri-ciri sebab turunnya ayat datang dari sahabat, maka ungkapannya tidaklah (janganlah) kosong. Yakni pasti dan jelas sebagai sebab, maka baginya dihukumi hadis marfu'. Dan jika ungkapannya

⁹M. Quraish Shihab, *Memburnikan Al-Qur'an* (bandung: Mizan, 1994) 89.

¹⁰Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 183.

¹¹Halimuddin, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 85.

tidak jelas seperti kata-kata; “ayat ini turun dalam hal begini”, maka sungguh hal itu mengandung maksud yakni sebab turunnya. Juga mengandung hal yang menyatakan bahwa ini termasuk dalam ayat, sekalipun tidak terdapat sebab. Tapi yang dimaksudkan adalah menerangkan sebagai hukum yang muncul dalam sebuah ayat.¹²

Inilah metode ulama salaf, mereka adalah orang-orang yang wara’ dan mengatakan sesuatu, karena itu sudah menjadi ketetapan. Kata Muhammad Sirrin, aku pernah bertanya kepada Ubaidah tentang ayat Al-Qur’an katanya, Takutlah kepada Allah, dan katakan yang benar pergilah kepada orang-orang yang mengetahui tentang turunnya ayat-ayat Al-Qur’an itu yakni sahabat nabi Muhammad. Ibnu Sirrin ini adalah seorang ulama tabi’in yang alim, yang pernah pula memeriksa riwayat secara terperinci. Disini dia menunjukkan harus mengadakan pemeriksaan dan penyelidikan tentang Asbâb al-nuzûl itu. Untuk itu orang harus berdasarkan kepada riwayat dari perkataan sahabat. Sighat itu harus berjalan di atas sanad. Sebab sighat ini memastikan bahwa dia adalah Asbâb al-nuzûl.¹³

Keabsahan Asbâb al-nuzûl melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, tetapi tidak semua riwayat shahih. Riwayat yang shahih adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan para ahli hadis. Lebih spesifik lagi ialah riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa pada saat wahyu diturunkan. Riwayat dari tabi’in yang tidak merujuk kepada Rasulullah dan para sahabat dianggap dhaif (lemah).

Cara mengetahui Asbâb al-nuzûl melalui periwayatan yang shahih tersebut terkadang dapat dilihat dari ungkapan perawi yang mengatakan, “sabab nuzul al-ayah

¹²Ibid, 183-185.

¹³Ibid, 85.

kadza” (sebab turunnya ayat demikian). Ada kalanya Asbâb al-nuzûl tidak diungkap dengan kata *sabab* (sebab), tetapi diungkapkan dengan kalimat “fa nazalat” (lalu turun ayat). misalnya perawi mengatakan “su’ila an-nabiy salla Allah ‘alaihi wa salla”an kadza, fa nazalat..... (Nabi Muhammad ditanya tentang suatu hal, lalu turun ayat.....)

Selain itu, terkadang perawi mengungkapkan Asbâb al-nuzûl dengan pernyataan,” *nuzilat hazihil ayah fi kadza* (ayat ini diturunkan dengan kasus demikian). Menurut jumhur ulama tafsir, apabila ungkapan perawi demikian, maka itu merupakan pernyataan yang tegas dan dapat dipercaya sebagai Asbâb al-nuzûl satu atau beberapa ayat Al-Qur’an . Akan tetapi Ibnu Taimiyah, fakih dan mufassir Mazhab Hambali, berpendapat bahwa ungkapan “*nuzilat hadzihi ayah fi kadza*” terkadang menyatakan sebab turunnya ayat, namun terkadang juga menunjukkan kandungan ayat yang diturunkan tanpa Asbâb al-nuzûl.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila terdapat beberapa riwayat yang berbeda tentang *asbabunnuzul* suatu ayat, maka untuk menyelesaikannya para mufasir mengemukakan beberapa langkah berikut.

1. Apabila seorang mufasir mengemukakan dua riwayat tentang sebab turunnya ayat, yang pertama dengan tegas dan yang kedua tidak tegas, maka yang diambil adalah riwayat yang menunjukkan ketegasan *asbab an-nuzul*. Misalnya, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa orang Yahudi menggauli istri dari belakang dan menyebabkan cacat pada anak yang akan lahir. Untuk membantah pendapat tersebut Allah menurunkan surah al-Baqarah (2) ayat 223 (HR. Muslim dari

¹⁴Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur’an : Alih bahasa*, Moh. Chudlori Umar, Moh. Matsna H.S. ;Bandung, hlm. 17

Jabir bin Abdullah). Dalam riwayat imam al-Bukhari dari Abdullah bin ‘Umar (Ibnu ‘Umar) dikatakan bahwa ayat itu diturunkan Allah dalam peristiwa tentang boleh tidaknya menggauli istri dari belakang. Dalam kasus ini, menurut para mufassir, riwayat yang terkuat adalah riwayat yang pertama, yaitu dari Jabir bin ‘Abdullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim karena ayat tersebut menyatakan ketegasan tentang sebab turunnya ayat itu. Sedangkan riwayat Imam al-Bukhari dari Abdullah bin ‘Umar hanya berkaitan dengan hukum yang terkandung ayat tersebut.

2. Apabila salah satu dari riwayat tersebut mempunyai sanad (para penutur hadist) yang shahih, sedangkan sanad yang lain mempunyai sanad yang dhaif (lemah), maka yang diambil adalah riwayat yang pertama (shahih).

3. Apabila kedua riwayat itu sama-sama mempunyai sanad yang shahih, maka harus dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Misalnya, Imam al-Bukhari meriwayatkan sebab turunnya surah al-Isra’ (17) ayat 85 dari ‘Abdullah bin Mas’ud (Ibnu Mas’ud). Dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa ‘Abdullah bin Mas’ud berjalan bersama Rasulullah SAW di Madinah. Ketika melewati sekelompok orang Yahudi, orang-orang Yahudi itu mempertanyakan masalah roh kepada Rasulullah. Nabi Muhammad menengadahkan tangannya ke atas, kemudian menjawab pertanyaan orang-orang Yahudi itu dengan firman Allah dalam surah al-Isra’ (17) ayat 85 tersebut. Dalam riwayat at-Tirmizi dari Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas) dikatakan bahwa ayat ini diturunkan di Makkah. Ketika itu orang-orang Quraisy menyatakan kepada orang-orang Yahudi, “Berilah kami suatu pertanyaan yang nanti akan kami tanyakan kepadanya (Muhammad)”. Orang-

orang Yahudi mengatakan, “Tanyakanlah kepadanya tentang masalah roh”. Kemudian turunlah surah al-Isra’ (17) ayat 85. Dalam kasus seperti ini para mufasir mengambil riwayat pertama karena riwayat Imam al-Bukhari, menurut kesepakatan ulama tafsir dan hadis, lebih kuat dari riwayat at-Tirmizi. Disamping itu ‘Abdullah bin Mas’ud menyaksikan sendiri peristiwa turunnya ayat tersebut.

4. Apabila kedua riwayat tersebut sama-sama sahih dan waktunya berdekatan, maka para mufasir mengatakan bahwa kedua kasus itulah sebab turunnya ayat tersebut karena keduanya mungkin dikompromikan. Misalnya, riwayat yang menyangkut sebab turunnya surah an-Nur (24) ayat 6. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ayat itu diturunkan dalam kasus Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya berbuat zina dengan Syuraik bin Samha. Riwayat yang lain dari al-Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa ayat itu diturunkan dalam kasus Uwaimir yang datang kepada Asim bin Adi, agar Uwaimir menanyakan kepada Rasulullah hukum seseorang yang menjumpai istrinya bersama orang lain (dalam rumah). Para mufasir menyatakan bahwa kedua peristiwa itu dapat dikompromikan, yaitu menetapkan bahwa kasus yang pertama adalah kasus Hilal bin Umayyah dan yang kedua kasus Uwaimir. Dalam kasus inilah turun ayat tersebut.
5. Apabila kedua riwayat itu sama-sama sahih dan waktunya berjauhan sehingga tidak dapat dikompromikan, maka para mufasir berpendapat bahwa ayat tersebut turun dua kali.

Apabila ada sebab-sebab turunnya ayat itu dari tabiin, maka untuk diterima di syaratkan empat hal:

1. Hendaknya ungkapannya jelas atau eksplisit dalam kata-akata sebab: dengan mengatakan: “sebab turunnya ayat ini adalah begini”, atau hendaknya memuat *Fa' ta' qibiyah, fa'* sebagai kata sambung yang masuk pada materi turunnya ayat, setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan seperti kata-kata”terjadi begini dan begini” atau “rasulullah di Tanya tentang hal ini.
2. Isnadnya Sahih;
3. Tabiin yang dimaksud termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat;
4. Meminta sokongan riwayat tabiin yang lain, yang menyempurnakan suatu syarat apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabiin, maka di terima dan mendapat hukum hadis mursal.

Suyuthi berkata tentang sebab-sebab turunnya ayat, bahwa apabila berasal dari tabiin, dia bisa diterima, apabila sanad yang disandarkan sahih, dan tabiin tersebut Imam ahli tafsir yang mengambil dari sahabat seperti Mujahid, Ikrimah, Said bin Jabir atau mendapat sokongan dengan hadis mursal yang lain atau lainnya.¹⁵

C. Fungsi Asbâb al-nuzûl dalam Memahami Al-Qur'an

Asbâb al-nuzûl memiliki kedudukan atau fungsi yang penting dalam memahami Al-Qur'an , sekurang-kurangnya untuk sejumlah ayat tertentu. Terdapat banyak kegunaan untuk mengetahui sebab turunnya ayat, di antaranya adalah:

1. Mengetahui hikmah penetapan hukum bahwa, pengetahuan tersebut menegakkan kebaikan umat, menghindarkan bahaya, menggali kebajikan dan rahmat.

¹⁵Ibid, 183-185.

2. Pengetahuan terhadap sebab turunnya ayat membantu memahami maksud ayat dan (untuk kemudian) menafsirkan dengan benar, menghindari pemakaian kata dan simbol yang (keluar) dari maknanya.
3. Dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah.” Bahwasanya ungkapan (teks) Al-Qur’an itu didasarkan atas kekhususan sebab.
4. Kenyataan menunjukkan bahwa adakalanya lafal dalam ayat Al-Qur’an itu bersifat umum, dan terkadang memerlukan pengkhususan yang pengkhususan itu sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu.

Abu al-Fath al-Qusairi berkata: penjelasan sebab-sebab turunnya ayat adalah metode yang ampuh untuk memahami makna-makna kitab Al-Qur’an .

Ibnu Taimiyyah mengatakan: pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu pemahaman terhadap ayat, karena akan mengerti terhadap sebab. Oleh karenanya, benar sekali perkataan Fuqaha, bahwa apabila tidak diketahui apa yang dimaksudkan (diniatkan) oleh yang bersumpah, hendaknya di kembalikan kepada sebab sumpahnya dan apa yang membangkitkan serta pengaruh-pengaruhnya.

D. Jenis – Jenis Riwayat Asbâb al-nuzûl

Riwayat-riwayat Asbâb al-nuzûl dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu riwayat-riwayat asbab nuzul yang pasti dan tegas berhubungan dengan ayat nuzul, dan riwayat-riwayat yang tidak pasti (mungkin) berhubungan dengan ayat nuzul.

Kategori pertama, para periwayat dengan tegas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan Asbâb al-nuzûl misalnya Ibn Abbas meriwayatkan tentang turunnya Al-Qur’an Surat an-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ‘Abdullah Ibn Hudhaifah Ibn

Qais Ibn ‘Adi ketika Rasul menunjuknya sebagai panglima sariyya (datasemen, sebuah satuan tugas tentara). Hal ini dijadikan dasar kepastian sebab turunnya ayat tersebut.

Sedangkan kategori kedua (mungkin), perawi tidak menceritakan dengan jelas bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan Asbâb al-nuzûl, tetapi

hanya menjelaskan kemungkinan-kemungkinannya. Misalnya riwayat ‘Urwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tentang kasus Zubair yang bertengkar dengan seorang Ansar, karena masalah aliran

air (irigasi) di al-Harra. Rasulullah SAW bersabda “Wahai Zubair aliri air tanahmu

dan kemudian tanah-tanah di sekitarmu”. Sahabat anshar tersebut kemudian

memprotes:”Wahai Rasululloh apakah karena dia keponakanmu? Pada saat itu

Rasulullah dengan rona wajah yang memerah kemudian berkata: “wahai Zubair,

alirkan air ke tanahnya hingga penuh, dan kemudian biarkan selebihnya mengalir ke

tetanggamu.” Tampak bahwa Rasulullah SAW memungkinkan Zubair memperoleh

sepenuh haknya, justru sesudah Ansar menunjukkan kemarahannya. Sebelumnya

Rasulullah SAW telah memberikan perintah yang adil bagi mereka berdua. Zubair

berkata,” saya tidak bisa memastikan, hanya agaknya yang dimaksud adalah Al-Qur’an Surat an-Nisa ayat 65.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, Asbâb al-nuzûl dapat dibagi kepada:

1. Ta’addud al-Asbab Wa al-Nazil Wahid

Beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat atau wahyu. Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab misalnya turunnya Al-Qur’an Surat al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".
Ayat-ayat yang terdapat pada surat di atas turun sebagai tanggapan terhadap

orang-orang musrik Makkah sebelum Nabi hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah setelah hijrah.

Contoh yang lain dalam surat al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.
Ayat di atas menurut riwayat diturunkan berkaitan dengan beberapa sebab berikut:

- a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi Muhammad shalat dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Sholat seperti ini sangat berat dirasakan oleh para sahabat. Maka turunlah ayat tersebut di atas. (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Dawud).
- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Nabi Muhammad shalat dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Di belakang Rasulullah tidak lebih dari satu atau dua saf saja yang mengikutinya. Kebanyakan di antara mereka sedang tidur siang, ada pula yang sedang sibuk berdagang. Maka turunlah ayat tersebut di atas. (HR. Ahmad, an-Nasa'I, Ibnu Jarir).
- c. Dalam riwayat lain dikemukakan pada zaman Rasulullah, ada orang-orang yang suka bercakap-cakap dengan kawan yang ada di sampingnya saat mereka shalat. Maka turunlah ayat tersebut yang memerintahkan supaya diam pada waktu sedang shalat. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidhi, Abu Dawud, Nasa'I dan Ibnu Majah)

- d. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang yang bercakap-cakap di waktu shalat, dan ada pula yang menyuruh temannya menyelesaikan dulu keperluannya (di waktu sedang shalat). Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan supaya khusuk ketika shalat.

2. Ta'adud an-Nazil Wa al-Asbab Wahid

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat.

Contoh Al-Qur'an Surat ad-Dhukhan: 10, 15 dan 16

فَأَرْقُبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا ۖ إِنَّكُمْ عَائِدُونَ

Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan. Asbâb al-nuzûl dari ayat-ayat tersebut adalah dalam suatu riwayat

dikemukakan, ketika kaum Quraish durhaka kapda Nabi Muhammad, beliau berdoa agar mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah firman Allah SWT surat ad-Dukhan ayat 10. Kemudian mereka menghadap Nabi SAW untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah Muhammad berdoa agar diturunkan hujan. Akhirnya hujan pun turun, maka turunlah ayat selanjutnya surat ad-Dukhan ayat 15. Namun setelah mereka memperoleh kemewahan merekapun kembali kepada keadaan semula sesat dan

durhaka maka turunlah ayat ini surat ad-Dukhan ayat 16. Dalam riwayat tersebut

dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.

Contoh lainnya dalam surat Al maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْهَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Selanjutnya, Al-maidah 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ

ط
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Ayat ke tiga adalah surat al-Baqarah ayat 219 yang menjawab pertanyaan

tentang khamr dan perjudian bahwa:

فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya

Disini telah ditemukan penegasan bahwa keduanya buruk dan seharusnya

dihindari karena keburukannya lebih besar dari manfaatnya. Kendati demikian, ayat

ini belum dengan tegas melarang. Ketika itu hanya mereka yang tinggi kesadarannya

yang menghindari perjudian dan khamr.

Ayat keempat adalah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.

E. Pandangan Ulama tentang Asbâb al-nuzûl

Para penyelidik ilmu-ilmu Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang Asbâb al-nuzûl. Untuk menafsirkan Al-Qur'an ilmu ini diperlukan sekali, sehingga ada pihak yang mengkhususkan diri dalam pembahasan mengenai bidang itu. Yang terkenal di antaranya Ali bin Madini, guru Imam

Bukhari, kemudian al-Wahidi¹⁶. Dalam kitabnya *Asbâb al-nuzûl*, kemudian al-Ja'bari yang meringkaskan kitab al-Wahidi dengan menghilangkan isnad-isnadnya, tanpa menambahkan sesuatu. Menyusul Syaikhul Islam Ibn Hajar yang mengarang satu kitab mengenai *Asbâb al-nuzûl*, satu juz dari naskah kitab ini didapatkan oleh as-Suyuti, tetapi dia tidak dapat menemukan seluruhnya, kemudian as-Suyuti yang mengatakan tentang dirinya: “Dalam hal ini, aku telah mengarang satu kitab lengkap, singkat dan sangat baik serta dalam bidang ilmu ini belum ada satu kitab pun dapat menyamainya. Kitab itu aku namakan *Lubabul Manqul fi As-babin Nuzul*”¹⁷

F. Manfaat Mempelajari Asbâb al-nuzûl

Diantara fungsi dan manfaat mempelajari Asbâb al-nuzûl adalah mengetahui hikmah ditetapkannya suatu hukum. Disamping itu, mempelajari Asbâb al-nuzûl merupakan cara atau metode yang paling akurat dan kuat untuk memahami kandungan Al-Qur'an . Alasannya, dengan mengetahui sebab, musabab atau akibat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditetapkannya suatu hukum akan diketahui dengan jelas.¹⁸

Berikut ini adalah ucapan beberapa ulama tentang Asbâb al-nuzûl yang sebagaimana dinukil oleh Ali As-shabuni dalam *At-Tibyan* yang diikuti dengan beberapa faedah yang dapat diambil dari Asbâb al-nuzûl:

- a. Alwahidi berkata “Tidak mungkin tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah dan keterangan (sebab) turunnya”. Pendapat ini mungkin berlebihan bila digunakan untuk mengeneralisasi seluruh ayat Al-Qur'an , karena faktanya sangat banyak bahkan yang terbanyak adalah bahwa Al-Qur'an turun muftada'an (permulaan)

¹⁶Dia adalah Abul Hasan Ali bin Ahmad an-Nahwi al-Mufasssir, wafat 427 H.

¹⁷Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), 106-107.

¹⁸Muhammad ibn Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu Al-Qur'an* : Ringkasan kitab Al-Itqan fi, Ulum Al-Qur'an , (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 21-22.

semata-mata karena kehendak Allah, tanpa sebab tertentu. Pendapat Alwahidi diatas barangkali tepat untuk kasus ayat-ayat tertentu.

- b. Ibnu Daqiq al-‘Ied berkata”Keterangan sebab turunnya ayat adalah jalan yang kokoh untuk memahami makna-makna ayat Al-Qur’an ”. Pendapat ini sangat proporsional dan logis.
- c. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata” Mengetahui sebab turunnya ayat, akan membantu memahami ayat tersebut. Karena ilmu tentang sebab akan mewariskan pengetahuan tentang musabbab (akibat).

Selanjutnya beberapa faedah yang dapat diambil dari Asbâb al-nuzûl menurut para mufassirin, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hikmah yang terkandung di balik syariat yang diturunkan.
- b. Untuk membantu memahami suatu ayat, sekaligus menghindari munculnya salah persepsi.
- c. Untuk menghindari dugaan adanya pembatasan kandungan ayat (al-hasr) disebabkan al-hasr itu terdapat dalam teks ayat.
- d. Untuk mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut sesuai dengan sebab turunnya. Pendapat ini dianut oleh para ulama yang menyatakan bahwa ayat tersebut harus dipahami sesuai dengan sebab khusus yang menyebabkan diturunkannya.
- e. Untuk mengetahui secara pasti peristiwa dan pelaku yang ditunjuk oleh turunnya ayat tersebut sehingga tidak terjadi dugaan beragam tentang kasus yang ditunjuk ayat.

G. Penerapan Kaidah *al-Ibrah bi umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab* dan *al-ibrah bi umum al-sabab la bi umum al-lafdzi*

Ulama tafsir dan ushul fiqh mengatakan bahwa ada dua kaidah yang terkait dengan masalah Asbâb al-nuzûl yang membawa implikasi cukup luas dalam pemahaman kandungan ayat tersebut, yakni:

1. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب yakni yang menjadi patokan adalah keumuman

lafadz, bukan karena sebab yang khusus, ini adalah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.

2. العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ yakni yang menjadi patokan adalah sebab

khusus, bukan keumuman lafadz. Kaidah ini berkaitan dengan permasalahan apakah ayat yang diturunkan Allah berdasarkan sebab yang khusus harus dipahami sesuai dengan lafal umum ayat tersebut atau hanya terbatas pada khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat itu.

Dalam masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir dan ahlu ushul fiqh. Menurut jumhur ulama tafsir dan ushul fiqh, kaidah yang dipakai adalah kaidah yang pertama. Yaitu memahami ayat dengan keumuman lafadz, bukan karena sebab khususnya. Implikasinya adalah, walaupun satu atau beberapa ayat diturunkan pada suatu kasus, maka hukumnya berlaku secara umum sesuai dengan kandungan lafalnya, dan berlaku secara luas dalam kasus yang sama. Sebagai contoh adalah ayat dzihar yang turun untuk menjelaskan hukum yang berkaitan dengan ucapan Salmah bin Shakhr, ayat Li'an turun dalam perkara Hilal bin Umayyah sert ayat qodzaf atas orang-orang yang menuduh Aisyah, namun

kemudian hukum ayat-ayat tersebut diatas berlaku untuk setiap orang yang melakukan perbuatan seperti mereka.

Adakalanya memang ayat turun karena sebab khusus dan menerangkan tentang seseorang secara khusus, seperti firman Allah “Dan akan menjauhinya orang yang paling bertaqwa, yang selalu memberikan harta bendanya untuk membersihkan diri”. Menurut para mufassirin yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abu Bakar Ashshiddiq, orang yang paling bertaqwa setelah Rasulullah, penggunaan kata (kalimah) dalam bentuk makrifah (dengan alif dan lam ta’rif) menunjukkan orang tertentu dan itu hanya satu orang yang tidak lain adalah Abu Bakar Asshidiq. Pendapat ini sangat benar, namun kandungan ajaran dan pesan moral serta keteladanan dalam ayat tersebut berlaku dan bisa diterapkan untuk orang lainnya. Sebagaimana surat Humazah yang turun untuk menjelaskan sifat dan perilaku khusus dari salah seorang musuh nabi, meski demikian pesan ajarannya juga universal. Bahkan surat Al-Lahab yang jelas menyebut Abu Lahab, konsekwensi hukumnya tetap berlaku untuk setiap orang yang memerangi Islam, bahwa mereka akan mengalami kecelakaan seperti Abu Lahab.

Tentang keumuman lafadz ini, Jalaluddin al-Suyuthi, mufassir dan faqih madzhab syafi’i, mengemukakan contoh ayat 38 surat al-Ma’idah yang berbicara masalah yang berbicara masalah hukuman bagi pencuri, menurutnya, ayat ini diturunkan pada kasus seorang wanita yang melakukan pencurian pada zaman Rasulullah, tetapi hukum ayat ini, yaitu potong tangan bagi pencuri berlaku untuk seluruh pencurian.

Sebagian kecil mufassir dan ahli ushul fiqh, khususnya mufassir kontemporer berpendapat bahwa ayat itu semestinya dipahami sesuai dengan sebab khususnya bukan berdasarkan lafalnya yang umum. Dalam kaitan dengan ini, Ridwan al-Sayyid, tokoh pembaru Mesir, dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa terdapat unsur-unsur: a. Peristiwa yang terjadi, b. Pelaku, c. Waktu. Tetapi, selama ini yang sering menjadi pertimbangan dalam kaidah hanya peristiwanya saja tanpa meneliti lebih jauh waktu terjadinya peristiwa tersebut dan kondisi pelaku peristiwa tersebut. Akibatnya, hukum umum yang diambil sering tidak sejalan dengan waktu dan para pelaku peristiwa tersebut. Bagi orang yang melakukan kejahatan pencurian, misalnya, hukum yang diterapkan, tidak hanya diterapkan sesuai dengan peristiwa itu saja, tetapi juga dipelajari secara cermat waktu terjadinya pencurian tersebut. Dengan demikian, ulama yang berpegang pada kaidah *al-ibrah bi khususi as-sabab la biumumi al-lafdz* berpendapat bahwa dalam menerapkan hukum suatu ayat pada kasus lain dilakukan melalui qias (analogi).

Untuk melakukan analogi ini, M. Quraish Shihab mengemukakan sangat penting dipertimbangkan faktor pelaku dan waktu, di samping peristiwa itu sendiri. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya dan bahwa kenyataan itu mendahului atau bersamaan dengan turunnya ayat. Oleh sebab itu, dalam memahami suatu ayat, amat penting diteliti waktu terjadinya peristiwa tersebut sehingga analogi yang diterapkan akan relevan dengan tujuan ayat. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa pengembangan hukum yang dicakup oleh sebuah ayat umum tidak lagi didasarkan pada keumuman ayat tersebut, tetapi dilakukan melalui qias. Namun demikian, menurutnya perbedaan pandangan tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hanya muncul di kalangan mufassir dalam ayat-ayat yang bersifat umum yang tidak terdapat petunjuk di dalamnya bahwa ayat itu diberlakukan secara khusus, maka seluruh mufassir dan ahli usul fiqh sepakat memberlakukan ayat itu pada sebab yang khusus tersebut.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹Quraish Shihab, hlm. 89-90

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Kehidupan M. Quraish Shihab

1. Setting Social Budaya masa Kelahiran M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab yang mempunyai nama lengkap M. Quraish Shihab. Lahir di Rappang kabupaten Sidrap (Sidenereng, Rappang), Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Anak ke empat dari Prof. KH. Abdurrahman Sihab seorang ulama dan guru besar ilmu tafsir yang pernah menjadi Rektor Universitas Mulimin Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makasar.²

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar.

Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1988) adalah lulusan *jami'atul khair*, Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern. Ayahnya ini, salah seorang guru besar bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung Pandang, kemudian

¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1996)

²Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 668.

melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil”nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah.³

Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Abdurrahman Shihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh quraish shihab ditelaah sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari Al-Qur'an ,

Nabi, Sahabat atau pakar Al-Qur'an yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.⁴

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1994)

⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 14.

Sejak kecil Quraish shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an . Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca Al-Qur'an , ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an . Di sinilah, menurut Quraih Shihab, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.⁵

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pada 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar dan diselesaikan dalam waktu singkat. Setelah itu dia diterima sebagai mahasiswa di Universitas al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim* ".⁶

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan

⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), 80.

⁶*Ibid.*, hal. 82.

Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).⁷

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm Al Durar li Al Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [rangkaian mutiara] karya al-Biqa'i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat

summa cum laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).⁸

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:

“Quraish Shihab terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D

⁷*Ibid*

⁸Islah Gusmian, *op. cit.* hal. 81.

nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran* dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.”⁹

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu dia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini dia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur’an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, dia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998) menggantikan Ahmad Syadali.¹⁰

Selain itu, di luar kampus dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai

jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984).

Anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur’an Depag (sejak 1984), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan.

Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain:

Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu

Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta pernah menjabat sebagai

⁹Howard M. Fedesrpiel, *Kajian Al-Qur’an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga M. Quraish Shihab*, (Bandung, Mizan, 1996), Cet.I. hlm. 296.

¹⁰Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 660.

Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum Presiden Suharto tumbang pada 20 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang di usung para mahasiswa.¹¹

Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Kehadiran Quraish shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat.¹²

Quraish shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program

¹¹*Ibid*, hal. 81.

¹²*Ibid*

khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. Quraish shihab adalah sosok pemikir dan mufassir yang sangat handal.¹³

Disamping sebagai seorang pemikir dan mufassir yang handal, beliau juga diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi social keagamaan. Diantaranya, beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹⁴

¹³*Ibid*

¹⁴M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 668.

3. Hasil Karya M. Quraish Shihab

Quraish shihab adalah seorang ahli tafsir, dia juga sering tampil di berbagai media. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, karyanya-karyanya secara terperinci antara lain:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
4. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka).
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).

11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab seputar Al-Qur'an dan Hadis (Bandung: Mizan, 1999).
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).
19. Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
22. Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
23. Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).

26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
27. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
28. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
29. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
30. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
31. Rasionalitas Al-Qur'an ; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
32. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
33. Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
34. *Asmâ' al-Husnâ*; Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).
35. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007).
36. *Al-Lubâb*; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
37. Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).

38. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).
39. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
40. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
41. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
44. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
45. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
46. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).¹⁵

Di samping karya-karya M. Quraish Shihab yang penulis sebutkan di atas, masih ada karya lain yang berupa buku maupun masih berupa

¹⁵Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Al-Mizan, 1999).

kumpulan makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya. Salah satu contoh yang penulis kemukakan adalah tafsir *Al-Misbah* yang akan penulis bahas dalam penulisan makalah ini.¹⁶

B. Sekilas Tentang Kitab Tafsir *Al-Misbah*

1. Latar Belakang dikarangnya kitab tafsir *Al-Misbah*

Pada awal proses penulisan tafsir al-Misbah, Quraish shihab diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik “*Pelita Hati*” pada harian Pelita, pada tahun 1980-an. Tampaknya uraian-uraian yang disajikan menarik banyak pihak, karena memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan judul *Lentera Hati*, yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Kumpulan dari rubrik *Pelita Hati* diterbitkan dengan judul *Lentera Hati*, yang mana sebagian besar isi buku tersebut banyak diadopsi dalam penulisan tafsir al-Misbah. Dari sinilah tampaknya proses penulisan tafsir *Al-Misbah* itu dimulai.¹⁷

Karya ini diberi judul: *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir *Al-Misbah* saja. Pemilihan *Al-Misbah* sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana

¹⁶Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Bandung: Lentera Hati, 2009), Volume III, 231.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol. 1, hal. V.

yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa arab yang artinya lampu, pelita, lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup.¹⁸

Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa, jilid 3 surah al-Maidah, jilid 4 surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'raf sampai dengan at-Taubah, jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa'd, jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra, jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya, jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan, jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut, jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan

Yasin, jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-

Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah, jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalat, dan jilid 15 surah Juz A'mma.¹⁹

Tafsir Al-Misbah dicetak pertama kali pada bulan sya'ban 1421 H/November 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-nya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan mushaf Utsmani. Tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30

¹⁸*Ibid.*, hal. 5

¹⁹*Ibid.*, hal. 6

Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah.²⁰

2. Metode Kitab tafsir al-Misbah

Menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam penafsiran Al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.²¹

Tafsir al-Mishbah secara khusus, agaknya dapat dikategorikan dalam metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Al-Qur'an, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korerasi ayat dan surat, dan lain-lain.²²

Quraish shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-

²⁰*Ibid*

²¹Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (Kairo: Dar ath-thaba'ah wa an-Nasyr al-Islami, 2005), 123.

²²Nashruddin baidan, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 36.

pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur'an yang lain.²³

Dalam menulis tafsirnya, Quraish shihab menyusun dengan susunan *mushaf*, yakni mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Hal ini berbeda dengan penyusunan tafsir Al-Qur'an yang ditulis sebelumnya. Pada tahun 1997, penerbit Pustaka Al-Hidayah menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an al-Karim", yang menguraikan 24 surah Al-Qur'an yang tersusun berdasarkan turunnya ayat (*nuzuly*), kecuali surah al-Fatihah, Quraish shihab tetap meletakkannya pada awal pembahasan. Pada saat penulisan tafsir ini, Quraish shihab menilai penulisan tafsir dengan susunan surat sebagaimana diturunkannya, dapat mengantarkan pembaca mengetahui sistematika petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan umatnya.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Quraish shihab menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan menyajikan

bahasan sesuai dengan tema pokok surah. Menurutnya, dalam setiap surah Al-Qur'an pasti terdapat tema pokok tertentu yang dibahas. Dengan memperkenalkan 114 surah beserta tema intinya, Al-Qur'an akan mudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Shihab mengklasifikasikannya setiap surah dengan beberapa kelompok, seperti surat al-Fatihah terdiri dari 2 kelompok; kelompok I terdiri dari ayat 1-4 sedangkan sisanya ada di kelompok II, bahkan

²³*Ibid.*, hal. 37.

²⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 14.

surah al-Baqarah dikelompokkan menjadi 23 kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan sub tema yang dibahas pada setiap surah. Shihab meyakini bahwa ayat-ayat dalam suatu surah tertentu berintegrasi dan saling menguatkan sehingga mengkrucut menjadi satu tema pembahasan.²⁵

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab memperjelas makna-makna yang dikandung oleh satu ayat dengan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya. Dia menafsirkan Al-Qur'an menggunakan penyisipan-penyisipan kata dan atau kalimat. Quraish Shihab menganggap hal ini perlu dilakukan karena gaya bahasa Al-Qur'an cenderung *i'jaz* (penyingkatan) dari pada *itnab* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat Alquran menggunakan apa yang dikenal *ihtibak* yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya, kata atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kalimat yang dapat menunjuk kepadanya. Selain itu penggunaan bentuk kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an sering kali mengandung makna yang tidak dapat ditampung kecuali dengan penyisipan-penyisipan. Shihab menjelaskan penafsirannya dengan memisahkan terjemahan makna Al-Qur'an dengan sisipan tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring) dan sisipan maknanya atau maknanya dengan tulisan normal. Namun sebelum menafsirkan, Shihab selalu memberikan prolog di awal pembahasan surah. Prolog itu berisi tentang jenis surah (*makkiyah* atau *madaniyah*), sejarah

²⁵*Ibid.*, hal. 56.

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode *muqarin*, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufasssir. Dalam hal ini Quraish Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufasssir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat ulama' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. Nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam penafsirannya adalah Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i, Mahmud Shaltut, Sayyid Qutub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Muhammad Ali Sabuni, Muhammad Sayyid Tantawi, Mutawalli as-Sha'rawi dan lain-lain. Dari sekian nama, ulama' yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh Quraish shihab adalah al-Biq'a'i. Dia menilai ulama' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian Alquran. Hal ini tidak mengherankan karena karya al-Biq'a'i yang berjudul *Nazm Durar fi tanasub al-ayat wa al-suwar* ketika masih dalam bentuk manuskrip dijadikan referensi primer Shihab dalam menulis disertasi di Universitas al-Azhar. Hal inipun menunjukkan bahwa keterpengaruhan tafsir al-Mishbah oleh karya *al-Biq'a'i* ini sangat kental.²⁹

²⁹M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*..... hal. 660.

penurunan, jumlah ayat, tema pembahasan surah dan terkadang juga menjelaskan alasan penamaan surah terkait.²⁶

Dari keterangan di atas dapat dilihat metodologi tafsir al-Mishbah dilihat dari segi tertib dan sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan Shihab adalah *tahlili*, yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Quraish Shihab memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan *asbab al-nuzul*, memaparkan *munasabah* antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa yang ayat-ayat yang ditafsirkan dalam terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode *tahlili* yang digunakan Shihab dengan metode *tahlili* yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu.²⁷

Adapun metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Misbah, dilihat dari sumber penafsiran Shihab menggunakan metode *al-iqtiqan*, yaitu metode yang memadukan antara sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwayah* yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.²⁸

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid.*, hal

²⁸ Nashruddin baidan, *Metodologi*hal. 40.

Dalam keluasan penjelasan, Quraish Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (*ijmali*) terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci atau *tafsily*. Penyampaian secara *ijmalii* tampak terlihat pada saat dia menguraikan arti ayat-ayat Al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelaskan ayat secara global, Shihab menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.³⁰

Upaya Quraish Shihab menjaga autensitas Al-Qur'an membimbing perhatiannya kepada pola dan metode penafsirannya sehingga ia menjadi sosok *mufasssir* yang berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia, menghadirkan tema-tema pokok 'al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasnya ayat-ayat, surat-surat dengan temanya, sekaligus akan mengeliminasi kerancuan pemahaman dalam masyarakat.³¹

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Dia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat

³⁰Nashruddin baidan, *Metodologi*....., hal. 45.

³¹*Ibid*

pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an . Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an . Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan.³²

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an , menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.³³

³²*Ibid*

³³*Ibid.*, hal.38.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu `Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, al-Biq'a'i, asy-Sya'rawi, al-Alusi, al-Ghazali, dan lain-lain. Walau dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontekstualisasi pada keadaan Indonesia.³⁴

3. Kecenderungan kitab Tafsir al-Misbah

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *tahlili* ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir bi *al-Ma'tsur*, tafsir bi *ar-Ray'*, tafsir *ash-Shufi*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-'Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*.³⁵

Jika ditelusuri latar belakang pendidikan para pengkaji Islam yang menonjol di tanah air, nampaklah bahwa hampir tidak ada di antara mereka yang sejak kecil benar-benar studi Islam di luar negeri. Pada masa penjajahan, mereka pada umumnya telah menempuh pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah tradisional (pesantren). Sebagai pendidikan lanjutan, sebagian mereka merantau

³⁴*Ibid*

³⁵*Ibid.*, hal 27.

ke negeri-negeri Timur Tengah untuk menimba ilmu. Demikian juga dengan M. Quraish Shihab ini.³⁶

Kelompok generasi muda Islam di Timur Tengah dapat dibagi secara kasar kedalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang mempelajari agama pada tingkat menengah sampai sarjana muda. Kedua, mereka yang menempuh pendidikan ketingkat pasca sarjana, baik Master maupun Doktor.³⁷

Kelompok pertama nampaknya kurang dilengkapi kemampuan analitik dalam memahami, maupun dalam menangkap arah perubahan masyarakat. Orientasi pemikiran Islam mereka tampak dekat dengan pandangan ideologis Al-Ikhwaniyyah yang cenderung “fundamentalistik” dan bercorak “hitam-putih” dalam memandang masalah.³⁸

Sementara kelompok kedua yang menempuh gelar Master atau Doktor, nampaknya bersikap lebih moderat dalam pendekatan mereka terhadap Islam. Orientasi mereka semata-mata tidak ke Timur Tengah meskipun ini lebih dominan. Kelompok ini jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan kelompok yang pertama. Posisi mereka diantaranya sebagai pemimpin lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cukup modern, menjadi staff pengajar di perguruan tinggi Islam, bahkan tidak sedikit pula yang produktif yang menulis

³⁶Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), 33.

³⁷*Ibid*

³⁸*Ibid.*, hal. 35

(termasuk Quraish Shihab) membawa kelompok ini lebih dekat dengan mereka yang melakukan studi ke barat dari generasi yang lebih muda.³⁹

Dari uraian diatas penulis dapat memahami bahwa Quraish Shihab adalah termasuk salah satu generasi pengkaji Islam yang menempuh pendidikannya sampai bergelar Doktor, berfikiran moderat, produktif dalam menulis buku tafsir yang cukup lengkap dan tematis. Dengan alasan tersebut maka penulis menyakini bahwa Quraish Shihab adalah seorang “Fundamentalis Modernis.”⁴⁰

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtimai'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.⁴¹

Corak tafsir ini (*al-Misbah*) merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an .⁴²

³⁹*Ibid.*, hal.36.

⁴⁰*Ibid*

⁴¹Abdul Hayy al Farmawi, *op. cit.* hal. 28.

⁴²Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemu'jizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam Al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.⁴³

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan

⁴³Abdul Hayy Al-Farmawy, *Ibid*, hal. 71-72.

masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.⁴⁴

Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya, karya-karya Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir *Al-Misbah* pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang, setiap penulis memiliki gayanya masing masing.⁴⁵

Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, Quraish shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering

⁴⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 65.

⁴⁵ Nashruddin baidan, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an ...*, hal. 43.

digunakan Quraish shihab dalam menulis karya-karyanya yang mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan.⁴⁶

4. Komentar tentang Tafsir al-Misbah

Jika dilihat berbagai situs, akan didapati banyak sekali pujian buat tafsir al-Mishbah ini. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, satu kesepakatan, bahwa satu-satunya buku tafsir Indonesia yang paling banyak diminati adalah *Tafsir al-Mishbah*: dari mulai kalangan menengah sampai kalangan terdidik.⁴⁷

Dari sini, wajar ketika pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) menjelaskan, "Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab." Menurut Khofifah Indar Parawansa, "Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010), 668.

Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.”⁴⁸

Shahnaz Haque, “Membaca buku-buku Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.” Chrismansyah Rahadi (Chrisye), “Kebebasan untuk menafsirkan sesuai dengan kemampuan pemikiran kita, tentunya dengan dasar-dasar Alquran dan Hadits, dan berpijak pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah. Penulisannya sangat komunikatif dan dapat dibayangkan visualisasinya.”⁴⁹

5. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Tafsir al-Misbah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa *Tafsir Al-Misbah* adalah tafsir yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan. Di antaranya:

1. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 6.

⁴⁹*Ibid*

2. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
3. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, dia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
4. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya dan masih banyak keistimewaan yang lain.
5. Dalam menafsirkan ayat Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.⁵⁰

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Mishbah*, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya;

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78.
2. Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran

⁵⁰Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001), 45.

ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.⁵¹

⁵¹*Ibid.*, Hal. 46.

BAB IV

KONSEP ASBÂB AL-NUZÛL DAN PENERAPANNYA DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Konsep Asbâb al-nuzûl Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

Menurut bahasa terdiri dari kata *Asbâb* dan *nuzûl*. Kata *Asbâb* adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang berarti: sebab, alasan dan illat.¹ Dan kata *nuzul* adalah masdar dari kata yang berarti: turun². Asbâb al-nuzûl dalam ilmu Al-Qur'an secara bahasa berarti sebab-sebab turunnya (ayat-ayat) Al-Qur'an . Sedangkan menurut istilah, banyak sekali beberapa pendapat ulama tafsir dalam mendefinisikan asbab al-nuzul, salah satunya menurut Hasbi Ash Shiddieqy

مَا نَزَلَتْ إِلَّا يَأْتِ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ أَوْ مُجِيبَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَقُوعِهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Semua yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerapkan hukumnya, pada saat terjadi peristiwa itu.”³

Asbâb al-nuzûl bisa juga di artikan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tanpa sebab dan ayat-ayat yang turun dengan sebab atau setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu di respons atau persoalan yang perlu di jawab.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia*, (Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan al-Munawwir, 1984), 641.

² A.Louise Ma'luf, “*al-Munjid fi Lughah wa al adab wa al-Ulum*, (Bairut: Maktabah Kastulikiyah), 817.

³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 17.

⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 03

Definisi lain juga menyebutkan bahwa Asbâb al-nuzûl adalah Suatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.⁵

هُوَ مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقَدْ وَقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سَوْءَالٍ

Sesuatu yang turun Al-Qur'an karena waktu terjadinya, seperti peristiwa atau pertanyaan⁶

Tentang Asbâb al-nuzûl ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama, salah satu yang cukup populer adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa itu. Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan sesudah turunnya ayat adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an pertama kali sampai ayat terakhir turun.

Definisi di atas dirumuskan oleh para ulama untuk menghindari pemahaman makna kata sebab dalam konteks sebab dan akibat. Memang diyakini oleh semua pihak bahwa firman Allah bersifat Qadim (tidak didahului oleh sesuatu), sedang sebab bersifat hadis (baru). Jika ia dipahami dalam arti sebab, maka itu mengesankan bahwa Kalam Allah itu turun setelah terjadinya sebab dan tanpa sebab ia tidak akan turun padahal kalam-Nya diyakini qadim.

⁵Mudzakir, *Study Ilmu-Ilmu Quran* (Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002), 110.

⁶Kementerian Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 229.

Terlepas dari definisi di atas, riwayat-riwayat menunjukkan bahwa Asbâb al-nuzûl dapat merupakan jawaban atas pertanyaan dan dapat juga berupa komentar atau petunjuk hukum atas satu atau lebih kejadian, baik komentar itu hadir sesaat sebelum maupun sesudah turunnya ayat. Dari sini bila ada satu peristiwa yang terjadi pada masa kerasulan, yang kandungan ayatnya dapat menjelaskan hukumnya atau ayat itu merupakan tuntunan menyangkut peristiwa itu, betapapun banyaknya peristiwa, maka ini pun masing-masing dapat dinamai Asbâb al-nuzûl.

Semua ulama mengakui peranan Asbâb al-nuzûl dalam memahami kandungan ayat, atau memperjelasnya, bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebabnya, seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 118:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا

أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan Allah juga berkenan memaafkan tiga orang yang tidak turut berjihad dalam perang Tabuk yang bukan disebabkan oleh sifat munafik mereka. Perkara mereka ini ditangguhkan sampai Allah menerangkan keputusan-Nya tentang mereka. Maka pada saat pertobatan mereka benar-benar ikhlas dan penyesalan mereka sangat mendalam--sampai-sampai mereka merasakan bahwa bumi menjadi sempit bagi mereka, walaupun sebenarnya sangat luas, dan merasakan juga kesempitan jiwa akibat kesedihan yang sangat, serta mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari kemurkaan Allah kecuali dengan beristighfar kepada-Nya--pada saat itulah Allah memberi mereka petunjuk untuk bertobat. Allah pun kemudian memaafkan mereka dan memerintahkan mereka agar tetap bertobat. Sesungguhnya Allah sangat banyak menerima pertobatan orang-orang yang meminta ampunan, dan sangat besar rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat ini tidak dapat dipahami secara baik tanpa mengetahui sebabnya, karena aneka pertanyaan dapat muncul. Misalnya, siapa ketiga orang itu? Mengapa mereka di tinggal? Ditinggal dari mana dan dalam perjalanan kemana? Apa makna sempitnya bumi buat mereka dan mengapa mereka merasa bahwa bumi telah sempit? Dan lain-lain pertanyaan yang jawabannya hanya ditemukan melalui Asbâb al-nuzûl.

Perhatikan juga firman Allah berikut ini, surat al-Maidah ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Terkesan bahwa ayat ini membenarkan seorang beriman makan dan minum apa saja, walau haram, selama mereka beriman dan bertakwa. Makna ini jelas salah. Makna demikian adalah akibat ketiadaan pengetahuan tentang sebab turunnya ayat tersebut. Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat pengharaman minuman keras, sementara sahabat Nabi bertanya: "Bagaimana nasib mereka yang telah wafat, padahal mereka tadinya gemar meminum khamar?" Jadi pada intinya ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak meminta pertanggungjawaban mereka yang telah wafat itu sebelum datangnya ketetapan hukum tentang haramnya makanan dan minuman tertentu selama mereka beriman.

Demikian terlihat betapa Asbâb al-nuzûl dalam ayat ini dan sekian ayat yang lain amat dibutuhkan. Kendati demikian, harus diakui pula bahwa tidak semua ayat ditemukan riwayat Asbâb al-nuzûlnya, sementara ada juga ayat yang dapat dipahami dengan baik tanpa mengetahui atau memperhatikan sebabnya.

Dari redaksi riwayat yang menampilkan Asbâb al-nuzûl tersirat sifat sebab itu. Jika perawinya menyebut satu peristiwa, kemudian dia menyatakan: *fa nazalat al-Ayat* (.....) atau menegaskan bahwa: Ayat ini turun disebabkan oleh ini, yakni menyebut peristiwa tertentu, maka itu berarti ayat tersebut turun semasa atau bebarengan dengan peristiwa yang disampaikan. Tetapi kalau redaksinya menyatakan: *nazalat al-ayat fi.....* (....) yang menegaskan bahwa ayat ini turun menyangkut....., baru kemudian menyebut peristiwa, maka itu berarti bahwa kandungan ayat itu mencakup peristiwa itu.

Menurut Quraish Shihab, satu hal yang perlu digaris bawahi dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan salah satu kaidah tafsir adalah Asbâb al-nuzûl haruslah berdasarkan riwayat yang shahih. Tidak ada peranan akal dalam menetapkan. Peranan akal dalam bidang ini hanya dalam men-tarjih riwayat-riwayat yang ada. Syekh Muhammad Abduh dikritik oleh banyak ulama karena beliau berpendapat bahwa al-Fatihah adalah wahyu pertama yang diterima Nabi mendahului *Iqra' Bismi Rabbika*. Alasan yang dikemukakannya adalah argument logika bersama satu riwayat yang lemah. Riwayat yang dikemukakannya itu bertentangan dengan aneka riwayat yang kuat sehingga secara otomatis gugur, sedang argumentasinya, walau sepintas terbaca logis, tetapi karena Asbâb al-nuzûl tidak dapat ditetapkan berdasar logika, maka alasan ulama pembaru itu pun gugur demi kaidah ini.

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, sebab nuzul dapat dibagi kepada:

1. Ta'addud al-Asbab Wa al-Nazil Wahid

Beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat atau wahyu. Misalnya turunnya Surat al-Ikhlâs:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Menurut mayoritas ulama, ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan sementara kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad. Ini karena mereka menyangka bahwa tuhan yang maha esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada juga riwayat yang menyetakan bahwa surat ini turun berkenaan dengan pertanyaan orang yahudi di Madinah, atau dalam riwayat lain berkenaan dengan datangnya 'Amir Ibn Thufail dan Arbad Ibn Rabi'ah yang bertanya kepada nabi saw. Tentang ajakan beliau. Ketika itu, nabi saw. Menjawab : "aku mengajak kepada Allah. Kalau mereka meminta agar dilukiskan apakah Allah terbuat dari emas atau perak atau kayu. Peristiwa ini, menurut riwayat tersebut, terjadi di Madinah. Riwayat ini walaupun diterima, itu tidak menunjukkan bahwa surat ini turun ketika itu, tetapi nabi saw ketika itu membacakan setelah jauh sebelumnya, di Makkah beliau

telah menerimanya. Memang, pada wahyu-wahyu pertama yang turun, Al-Qur'an menggunakan rabbuka (tuhanmu, hai nabi muhammad) untuk menunjuk kepada tuhan yang maha esa.

Dari contoh di atas, kita dapat mengetahui bagaimana pandangan quraish shihab jika ada dua asbab nuzul yang nilainya sahih, yang menjadi sebab turunnya surat al-ikhlas. Quraish shihab berpandangan bahwa jika ada dua asbab nuzul yang sama-sama sahih maka, diambil pendapat terkuat yakni pendapat yang dipakai oleh mayoritas ulama. Dalam hal ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa, sabab nuzul surat al-ikhlas sebagai jawaban atas pertanyaan sementara kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad. Ini karena mereka menyangka bahwa tuhan yang maha esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka.

2. Ta'addud an-Nazil Wa al-Asbab Wahid

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Contoh
Surat ad-Dhukhan: 10, 15 dan 16

فَإِزْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا ۖ إِنَّكُمْ عَائِدُونَ

Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).

يَوْمَ تَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.

Asbâb al-nuzûl dari ayat-ayat tersebut adalah dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraish durhaka kapda Nabi, beliau berdoa agar mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah firman Allah surat ad-Dukhan ayat 10. Kemudian mereka menghadap Nabi untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah berdoa agar diturunkan hujan. Akhirnya hujan pun turun, maka turunlah ayat selanjutnya surat ad-Dukhan ayat 15. Namun setelah mereka memperoleh kemewahan merekapun kembali kepada keadaan semula sesat dan durhaka maka turunlah ayat ini surat ad-Dukhan ayat 16. Dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang kaidah “*al-Ibrah bi umum al-Lafdzy la bi khusus al-sabab*” dan kaidah “*al-Ibrah bi khusus al-sabab la bi umum al-lafdzy*” dan penerapannya pada kitab tafsir al-Misbah

Dalam konteks pemahaman makna ayat-ayat dikenal luas kaidah yang menyatakan:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Maksudnya: Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafazhnya yang bersifat umum, bukan sebabnya.

Setiap peristiwa memiliki atau terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan darinya, yaitu waktu, tempat, situasi tempat, pelaku, kejadian dan factor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu.

Kaidah di atas menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, tetapi terhadap terhadap siapa pun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan *Khushus as-Sabab* adalah sang pelaku saja, sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifat umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukannya terlepas dari peristiwanya.

Sebagai contoh riwayat menyatakan bahwa firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ حِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ هُمْ جَزَاؤُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

Salah satu riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan hukuman yang diterapkan oleh beberapa sahabat Nabi dalam kasus suku al-'Urainiyin. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa sekelompok orang dari suku 'Ukal dan 'Urainah datang menemui Nabi. Setelah menyatakan keislaman mereka. Mereka mengadu tentang sulitnya kehidupan mereka. Maka beliau memberi mereka sejumlah unta agar dapat mereka manfaatkan. Di tengah jalan

mereka membunuh pengembala unta itu, bahkan mereka murtad. Mendengar kejadian tersebut Nabi mengutus pasukan berkuda yang berhasil menangkap mereka sebelum tiba di perkampungan mereka. Pasukan itu, memotong tangan dan kaki serta mencukil mata mereka dengan besi yang dipanaskan, kemudian ditahan hingga meninggal.

Kalau kita memahami makna memerangi Allah dan Rasul-Nya dan melakukan kerusakan di bumi dalam pengertian umum, terlepas dari *Asbâb al-nuzûl*, maka banyak sekali kedurhakaan yang dapat dicakup oleh redaksi tersebut. Apakah kaidah di atas mencakup semuanya? Jawabannya: Tidak! Keumuman lafazh itu terikat dengan bentuk peristiwa yang menjadi *Asbâb al-nuzûl* sehingga ayat ini hanya berbicara tentang sanksi hukum bagi pelaku yang melakukan perampokan yang disebut oleh sebab di atas, yakni sekelompok orang dari suku 'Ukal dan 'Ukrainah, serta semua yang melakukan seperti apa yang dilakukan oleh rombongan kedua suku itu (perampokan).

Sementara ulama masa lampau tidak menerima kaidah tersebut. Mereka menyatakan bahwa:

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Pemahaman ayat adalah berdasar “sebabnya” bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum. Jadi, menurut mereka ayat di atas hanya berlaku terhadap kedua suku 'Ukal dan 'Urainah.

Sementara ulama berkata bahwa kendati kedua rumusan di atas bertolak belakang, tetapi hasilnya akan sama, karena hukum perampokan yang dilakukan

selain mereka dapat ditarik dengan menganalogikan kasus baru dengan kasus turunnya ayat di atas.

Agaknya persoalan di atas tidak sesederhana apa yang dikemukakan ini dan tidak selalu hasilnya sama, karena bisa saja semua menggunakan analogi, tetapi syarat-syarat penggunaannya dapat berbeda-beda antara satu madzhab dengan madzhab lain. Selanjutnya, apakah ketetapan hukum yang baru harus juga mempertimbangkan tempat dan waktu serta situasi kejadian atau tidak? Kalau tidak mempertimbangkannya, maka apa makna analogi itu?

Memang para ulama membahas maksud kata yang bersifat umum itu, dalam hal ini adalah kalimat *yuharibuna Allah wa Rasulahu* (memerangi Allah dan Rasul-Nya). Imam Malik memahaminya dalam arti “mengangkat senjata untuk merampas harta orang lain yang pada dasarnya tidak ada permusuhan antara yang merampas dan yang dirampas hartanya,” sebagaimana kasus di atas baik perampasan tersebut terjadi di dalam kota maupun di tempat terpencil. Imam Malik, dengan demikian, tidak sepenuhnya mempertimbangkan tempat dan situasinya. Ini berbeda dengan Imam Abu Hanifah yang menilai bahwa perampasan tersebut harus terjadi di tempat terpencil, seperti halnya kasus turunnya ayat ini, sehingga jika terjadi di kota atau tempat keramaian, maka ia tidak termasuk dalam kategori *Yuharibuna Allah wa Rasullahu*.

Pendapat tentang Khushush as-Sabab itu dianut oleh sementara cendekiawan yang sangat terpengaruh dengan hermeneutika sehingga secara sadar

atau tidak mengantarnya berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah produk sejarah yang tidak dapat diterapkan lagi dewasa ini.

Cendekiawan asal Mesir, Nasher Hamid Abu Zaid (1943-2010M), salah seorang yang sangat nyaring menyuarakan ajaran untuk menggunakan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an beranggapan bahwa kaidah:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السب

Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafazhnya yang bersifat umum, bukan sebabnya, dapat mengakibatkan terabaikannya Hikmah Tasryri', dalam soal makanan dan minuman, bahkan mengancam kelanggengan hukum itu. Ia beranggapan bahwa firman-Nya, dalam surat an-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,

Jika berpegang pada lafazhnya yang bersifat umum, dapat menjadikan seseorang menduga bahwa minum khamar dibolehkan selama seseorang belum akan shalat dan dengan demikian ketetapan hukum tentang keharaman minuman keras terancam diabaikan.

Hemat penulis, apa yang dikemukakannya tentang makna ayat yang keumumannya di sini dibatasi oleh saat akan shalat, dapat diterima bagi orang yang keadaan masyarakat Islam pada masa turunnya ayat itu, tetapi kekhawatirannya sama sekali bukan pada tempatnya, karena kalangan pemula dalam tafsir Al-Qur'an pun paham, tentang adanya tadarruj atau kebertahapan

dalam sekian banyak ketetapan hukum dalam Al-Qur'an dan bahwa ayat an-Nisa' di atas adalah tahapan kedua dari ketentuan hukum Allah menyangkut minuman keras, sedang tahapan terakhir ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Sekali lagi menganut paham *al-'Ibrat bi Khusus as-Sabab* tidak mengakibatkan terabaikan atau tidak di perlukannya lagi ayat tersebut dan tidak juga mengantar yang memahaminya secara baik untuk berkesimpulan bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah kedaluwarsa.

C. Aplikasi Konsep *Asbâb al-nuzûl* M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.

1. Surat al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Apakah kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci. Tidaklah kamu berakal?”

Ayat ini mengancam pemuka-pemuka agama Yahudi, yang sering kali memberikan tuntunan namun melakukan sebaliknya. Demikian al-Biqā'ī. Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti nabi Muhammad. Terhadap merekalah ayat ini turun. Demikian menurut satu pendapat. Ayat ini juga dapat mencakup kasus lain, yakni bahwa diantara Bani Israil ada yang menyuruh berbuat aneka kebajikan, seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain, dan sebagainya, tetapi mereka sendiri durhaka, mengniaya, dan khianat. Terhadap mereka juga ancaman ini ditujukan.

Apakah kalian, wahai Bani Israil atau pemuka-pemuka agama Yahudi, menyuruh orang lain, yakni kaum musyrikin atau kelompok lain dari orang-orang Yahudi dan seagama dengan kamu atau orang lain siapapun dia melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, yakni melupakan menyuruh diri kalian sendiri melakukan kebajikan itu atau kalian sendiri tidak mengerjakan kebaikan itu? Tindakan demikian jelas merupakan perbuatan yang buruk. Kalian melakukan keburukan itu, padahal kamu membaca kitab suci, yakni Taurat yang memberikan ancaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tanpa mengamalkan. Tidakkah kamu berakal, yakni tidaklah kalian memiliki kendali yang menghalangi diri kalian terjerumus ke dalam dosa dan kesulitan?

Kata al-birr berarti kebajikan dalam segala hal baik dalam keduniaan, atau akhirat, maupun interaksi. Sementara ulama menyatakan bahwa al-birr

mencakup tiga hal: kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt., kebajikan dalam melayani keluarga, dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Demikian Thahir Ibn ‘Asyur. Apa yang dikemukakan itu belum mencakup semua kebajikan karena agama menganjurkan hubungan yang serasi dengan Allah, sesama, manusia, lingkungan, serta diri sendiri. Segala sesuatu yang menghasilkan keserasian dalam keempat unsur tersebut adalah kebajikan.

Kata *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs*. Ia mempunyai banyak arti, antara lain *totlaitas* diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Yang dimaksud disini adalah diri manusia sendiri.

Ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Ada dua hal yang disebut oleh ayat ini yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu melupakan diri mereka. Pertama bahwa mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah mengingatnya. Sungguh aneh apabila mereka melupakannya. Yang kedua adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata, keduanya tidak mereka hiraukan sehingga sungguh wajar mereka dikecam.

Walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada para pemuka Bani Israil, ia tertuju juga pada setiap orang terutama para *muballigh* dan pemuka agama.

Dakwah adalah ucapan dan perbuatan. Kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, ia bukan lagi dakwah yang direstui Allah, bahkan ia telah mengundang murka-Nya. Di sisi lain, jika ucapan yang diajarkan muballigh berbeda dengan pengamatan kesehariannya, keraguan bukan saja tertuju kepada sang muballigh, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikan. Bukankah kita sering mendengar kecaman terhadap umat islam hanya karena ulah umat Islam? Bukankah, seperti tulis ‘Abduh, Al-islamu mahjubun bil muslimin (keindahan Islam ditutupi oleh orang-orang islam)?

Ayat ini bukan berarti seseorang yang tidak melakukan kebajikan yang diperintahkan akan otomatis akan dikecam oleh Allah. Tidak! Hemat penulis, ia dikecam apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan anjurannya. Ia juga dikecam kalau tidak mengingatkan dirinya sendiri tentang perlunya melaksanakan apa yang diperintahkan itu. Jika ia telah berusaha mengingatkan dirinya, dan ada pula keinginan untuk melaksanakannya, tidaklah wajar ia dikecam. Walau seandainya ia tidak melaksanakan tuntunan-tuntunan yang disampaikan.

Memang, mengerjakan kebajikan tidak semudah mengucapkannya, menghindari laranganpun banyak hambatannya. Karena itu, lanjutan ayat tersebut menuntun dan menuntut bukan saja pra pemuka agama Yahudi tetapi seluruh manusia agar membekali diri dengan kesabaran dan doa.

Dari penafsiran ayat diatas, Quaish Shihab memahami bahwa tujuan yang terkandung dalam ayat diatas walaupun secara redaksi khusus

ditujukan kepada para pemuka bani Israil tetapi ayat tersebut dapat di fahami dengan keumuman lafadznya, yakni ayat diatas mengandung pesan bahwa semua orang terutama pemuka agama dan para muballigh, hendaknya tidak sekedar menganjurkan dan memerintah berbuat kebajikan, tetapi dapat memberikan contoh kebaikan kepada semua ummat agar semua dapat mengamalkan seperti apa yang telah dicontohkan. Sehingga antara perintah, anjuran dan perilaku sama-sama seimbang.

2. Surat al-Falaq :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surat ini Makiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad. Hijrah ke Madinah. Pendapat ini berdasar Sabab Nuzul yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berusaha mencederai nabi dengan apa yang dinamai 'ain (mata), yakni pandangan mata yang merusak. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat tertentu bahwa mata melalui pandangannya dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Surah ini dan surah an-Nas menurut riwayat itu turun mengajari Nabi menangkalnya. Yang berpendapat bahwa surah ini Madaniyyah mengemukakan riwayat Sabab Nuzul yang lain yakni bahwa surah ini merupakan pengajaran kepada Nabi Muhammad. Untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labid Ibn al-A'sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Riwayat tersebut, walaupun banyak sekali

dikemukakan oleh para pengarang kitab tafsir, sebagian ulama menolak keshahihannya. Tidak semua yang menerimanya pun menjadikannya sebagai alasan untuk menetapkan bahwa surah ini turun di Madinah.

Surah ini dinamai Nabi saw. dengan nama surah Qul ‘Audzu bi Rabb al-Falaq. Ada juga yang mempersingkat dengan menamainya surah al-Falaq. Surah ini bersama dengan surah sesudahnya, yaitu an-Nas, dinamai juga surah al-Muawwidzatain. Nama itu terambil dari nama kedua surah tersebut yang menggunakan kata; *Audzu* yang berarti Aku berlindung sehingga al-Muawwidzatain berarti dua surah yang menuntun pembacanya ke tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi. Dari nama tersebut, sementara ulama menamai surah ini dengan surah al-Muawwidzah al-Ula (yang pertama) dan surah an-Nas dengan surah al-Muawwidzah ats-Tsaniyah (yang kedua).

Ayat ini dijadikan dasar oleh mereka di samping ayat-ayat lain untuk membuktikan bahwa Al-Qur’an mengakui adanya sihir. Mayoritas ulama memahami demikian berdasarkan riwayat tentang Sabab Nuzul-nya ayat ini, yaitu Nabi Muhammad pernah disihir dan merasa terganggu dengan sihir tersebut sehingga Allah mengajarkan beliau untuk menampiknya dengan surah ini dan surah an-Nas.

Syaikh Muhammad ‘Abduh memahami kata al-‘uqad dalam arti majazi. Pendapat ini dapat dikuatkan dengan memerhatikan penggunaan Al-Qur’an terhadap kata tersebut sebagaimana penulis kemukakan di atas. Menurut ‘Abduh an-nafassat adalah mereka yang seringkali membawa

berita bohong untuk memutuskan hubungan persahabatan dan kasih sayang antara sesama. Redaksi ini menurutnya, dipilih Al-Qur'an karena Allah bermaksud mempersamakan mereka dengan para penyihir yang apabila ingin memutuskan ikatan kasih sayang antara suami istri, mereka mengelabui masyarakat awam dengan jalan mengikat satu ikatan kemudian meniup-niupnya lalu melepaskan ikatan itu sebagai tanda terlepasnya ikatan kasih sayang yang terjalin antara suami istri. Memang membawa berita bohong untuk memutuskan hubungan baik mirip dengan sihir karena yang demikian itu menjadikan kasih sayang yang tadinya terjalin berubah menjadi permusuhan, melalui cara licik tersembunyi. 'Abduh dengan tegas menolak pendapat ulama yang mengaitkan Sabab Nuzul-nya surah ini dengan disihirnya Nabi Muhammad, Bagaimana mungkin dinyatakan demikian, sedang surah ini turun di Mekah dan apa yang mereka katakana

digilib.uinsa.ac.id tentang disihirnya Nabi terjadi di Madinah? digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat 'Abduh di atas benar jika dipahami pengertian Sabab Nuzul dalam arti peristiwa yang terjadi menjelang turunnya suatu ayat. Tetapi, ulama-ulama Al-Qur'an memperkenalkan makna kedua dari Sabab Nuzul, yaitu peristiwa yang dapat dicakup hukum atau kandungannya oleh ayat Al-Qur'an , baik peristiwa tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat.

Walaupun 'Abduh menolak hadits tentang disihirnya Nabi Muhammad Dengan hati-hati ulama menerangkan bahwa yang menolak riwayat tersebut tidak otomatis dapat dikatakan menolak pengaruh sihir

terhadap orang lain. Walaupun tulisnya lebih jauh : “Orang yang tidak mempercayai adanya sihir tidak dapat dinilai keluar dari agama karena Allah. Telah menyebutkan dalam sekian banyak ayat hal-hal yang harus dipercayai oleh orang-orang mukmin dan tidak ada ayat yang menyebutkan sihir sebagai sesuatu yang harus dipercayai sebagaimana kepercayaan terhadap penyembah berhala.”

Sementara ulama, yang memahami al-uqad dalam pengertian majazi, berpendapat bahwa annafasat adalah istri-istri atau perempuan-perempuan yang berusaha memengaruhi pendapat-pendapat lelaki atau suami mereka yang telah kukuh dan benar. Pendapat ini tidak mempunyai dasar kebahasaan, apalagi argumen keagamaan, walaupun harus diakui bahwa memang ada saja istri atau perempuan yang melakukan hal demikian.

Dari penafsiran ayat di atas Quraish Shihab memahami bahwa walaupun berbeda-beda redaksi asbab nuzulnya, tetapi dapat disimpulkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan upaya jelek orang lain kepada Nabi untuk merusak kesehatan Nabi atau memutuskan hubungan Nabi dengan keluarganya. Quraish Shihab memahami ayat diatas secara keumuman lafadznya, yakni Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad dan ummatnya agar senantiasa berhati-hati dengan kemungkinan perbuatan jelek yang dilakukan oleh saudaranya, dan selalu meminta pertolongan kepada Allah dengan membaca surat di atas.

3. Dalam surat al-Lahab:

تَبَّتْ يُدَا أَيْ هَبْ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ هَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ
الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Suatu ketika Rasulullah mendaki bukit Shafa di Mekkah untuk berseru mengisyaratkan adanya bahaya yang mengancam. Maka, berkumpullah penduduk Mekkah termasuk Abu Lahab. Nabi saw. Antara lain bersabda:” Seandainya aku menyampaikan kepada kamu bahwa akan ada musuh menyerang di pagi atau sore hari, apakah kamu akan mempercayaku?” Mereka menjawab bahwa:” Kami tidak pernah mengetahui bahwa kamu berbohong.” Nabi saw. Kemudian menjelaskan kepada mereka tentang ancaman hari akhir yang akan mereka hadapi jika mereka mengabaikan tuntunan Allah. Mendengar itu Abu Lahab berseru: ”Binasalah engkau sepanjang hari! Apakah untuk itu engkau mengumpulkan kami?” Maka, turunlah surah ini. Peristiwa di atas diperkirakan terjadi pada tahun IV setelah kenabian. Ada juga yang meriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Lahab datang bertanya kepada Nabi saw. Apa yang akan diperolehnya jika dia memeluk Islam? Nabi menjawab :”Seperti apa yang diperoleh kaum muslimin? ”Abu Jahal menjawab: “Celakalah agama ini bila aku dipersamakan dengan mereka.” Maka turunlah ayat ini.

Abu Lahab adalah gelar dari Abdul Uzza Ibn ‘Abdul Muththalib. Ia adalah paman Nabi Muhammad. Kata lahab berarti kobaran api yang menyala dan tidak memiliki asap lagi. Menurut satu pendapat, ia digelar

dengan Abu Lahab sejak masa Jahiliah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, Al-Qur'an menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya secara tegas, yaitu Abdul Uzza, karena kata Uzza adalah nama salah satu berhala yang disembah kaum musyrikin. Al-Qur'an enggan menggunakan nama tersebut. Ulama Mesir kontemporer, Mutawalli asy-Sya'rawi, mengemukakan semacam kaidah, yaitu bila Al-Qur'an menunjuk seseorang dalam satu kisah dengan nama aslinya, itu mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya seperti Fir'aun itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan dimana saja. Ini berarti Abu Lahab-Abu Lahab baru yang menentang ajaran Islam dan melecehkan Nabi Muhammad. Dapat saja muncul di waktu dan tempat yang lain.

Dari penafsiran di atas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab mengambil

pemahaman dari keumuman lafadznya, yaitu jika dilihat dari segi bahasa bahwa setiap nama yang disebutkan didalam Al-Qur'an menggunakan nama aslinya maka mengisyaratkan bahwa hal serupa tidak akan terjadi lagi, tetapi bila menyebut gelarnya seperti Fir'aun itu mengisyaratkan bahwa kasus serupa dapat terulang kapan dan dimana saja. Maka Quraish Shihab memahami bahwa ayat ini bersifat umum karena redaksinya menggunakan kata gelarnya, yakni Abu Lahab. Sehingga, dapat dimungkinkan kejadian seperti ini akan terjadi lagi pada masa sekarang dan akan datang.

4. Surat al-Kautsar:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Nabi Muhammad. Diejek oleh kaum musyrikin sebagai seorang yang terputus keturunannya. Allah menampik ejekan itu melalui kedua ayat yang lalu dan menggembirakan Nabi Muhammad. Dengan anugerah yang banyak, antara lain keturunan yang banyak serta memerintahkan beliau mensyukuri Allah dengan perintah shalat, berdoa dan menyembelih kurban. Ayat di atas mengembalikan ejekan kepada pengucapnya dengan menyatakan: Sesungguhnya pembencimulah yang abtar, yakni terputus keturunannya dan luput dari kebajikan.

Kata *syani'aka* terambil dari kata *syana'an* yang berarti kebencian. Kata ini digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan adanya kebencian yang bukan pada tempatnya dan yang lahir karena iri hati. Apa pun yang diucapkan kaum musyrikin terhadap Nabi, baik bahwa beliau terputus keturunannya maupun terputus dari segala macam kebajikan, yang jelas bahwa kata *syani'aka* ini menginformasikan bahwa ucapan tersebut lahir dari sikap iri hati dan kebencian kepada Nabi Muhammad.

Kata *al-abtar* terambil dari kata *batara* yang berarti terputus sebelum sempurna. Kalau kata ini disandarkan pada hewan, ia berarti terputus ekornya, dan bila kepada seorang lelaki, biasanya diartikan dengan yang terputus keturunannya. Bisa juga diartikan yang terputus dari kebajikan. Nabi Muhammad. Bersabda:” Setiap pekerjaan yang penting dan tidak

dimulai dengan Bismillah maka dia menjadi abtar (terputus dari kebajikan dan keberkahan).”

Jika kita menerima riwayat yang menyatakan bahwa Sabab Nuzulnya ayat ini adalah ejekan kaum Musyrikin kepada Nabi sebagai terputus keturunannya. Kata abtar adalah yang terputus keturunannya. Sedang, jika riwayat tersebut ditolak, kata abtar berarti terputus dari kebajikan. Redaksi al-abtar yang bersifat umum dapat menampung kedua pendapat itu.

Siapa yang membenci Nabi Muhammad. Pastilah abtar, walau dia memiliki anak keturunan yang banyak. Al-Walid Ibn al-Mughirah yang membenci Nabi Muhammad. Mempunyai sebelas orang anak, tetapi keturunannya tidak melanjutkan misi dan pandangan orang tuanya sehingga, dengan demikian, dia dapat dinamai terputus dari keturunannya dan terputus pula dari kebajikan. Khalid Ibn al Walid ra. Adalah seorang putra al-Walid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ibn al-Mughirah yang merupakan pahlawan pembela Islam.

Kalau kita memahami al-Kautsar dalam arti sungai atau telaga di surga, yang membencinya pasti tidak akan meminum dari sungai atau telaga itu, sebaliknya yang mencintai beliau akan meneguk dari sungai atau telaga itu, dan selanjutnya ia tidak akan merasa dahaga selama-lamanya.

Al-Maraghi berpendapat bahwa kebencian yang dimaksud oleh ayat ini adalah kebencian yang tertuju kepada Nabi Muhammad, dalam arti kebencian kepada ajaran-ajarannya bukan kebencian kepada pribadinya. Pribadi beliau amat mempesona, akhlaknya mengagumkan kawan dan lawan, yang mereka tentang adalah ajarannya. Nabi Muhammad. Sebagai

pribadi adalah seorang yang tenang dan tentram jiwanya, gagah berani serta mulia, sangat sederhana, tidak suka kepada kemewahan, atau berlebihan.

Apa yang dikemukakan oleh ulama Mesir diatas, tentunya dari suatu sisi ada benarnya. Namun demikian, seperti penulis kemukakan pada uraian ayat pertama, kata-mu pada inna a'thainaka sesungguhnya kami telah menganugerahimu tertuju kepada pribadi Nabi Muhammad. Bukan dalam kedudukan beliau sebagai Nabi atau Rasul. Sekian banyak ayat yang ditunjukkan kepada beliau sebagai pribadi antara lain Surat Ad-Dhuha ayat 6-8. Beliau pun dalam sekian banyak hal bertindak sebagai pribadi, yang tidak ada kaitannya dengan kenabian atau kerasulan.

Disini, kalau kita katakan bahwa ayat ketiga ini hanya berbicara tentang sayyidina Muhammad. sebagai Nabi, apakah itu berarti bahwa yang tidak senang pada beliau sebagai pribadi tidak tercakup dalam ancaman ayat ketiga ini?

Penulis tidak memahaminya demikian sebagai pemahaman al-Maraghi diatas. Hemat penulis, ayat ini merupakan ancaman kepada setiap orang yang membenci beliau, baik secara pribadi maupun kedudukan sebagai Nabi dan Rasul.

Para sahabat Nabi dan ulama-ulama terdahulu berusaha sekuat kemampuan untuk memelihara “perasaan” sayyidina Muhammad. Secara pribadi dalam beberapa literatur antara lain tafsir al-Manar para pakar hadits berbeda pendapat dalam meriwayatkan hadits Nabi yang berbunyi:

“Seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya.” Menurut literatur tersebut ada ulama yang enggan menyebut nama putri Nabi itu dalam konteks sesuatu negatif walaupun hal tersebut dalam sebuah hadits mengandung pengandaian bahwa beliau mencuri demi menjaga kehormatan putri tercinta Nabi ini sehingga oleh ulama tersebut hadits tadi diubah redaksinya menjadi: “Seandainya si anu mencuri.”

Ketika sahabat Nabi Muhammad. Hasan Ibn Tsabit ra., ingin mengubah sebuah syair yang mengecam orang-orang musyrik dari suku Quraisy, yang merupakan suku Nabi Muhammad., Beliau bertanya: “Dimana engkau menempatkan aku?” Akan kukeluarkan engkau dari mereka bagaikan menarik rambut dari tumpukan gandum.” Demikian jawaban Hasan. Riwayat ini menunjukkan bahwa beliau sebagai manusia, anggota suku yang musyrik pun, merasakan ikatan darah dengan keluarganya. ‘Umar Ibn al-Khattab seperti diriwayatkan oleh Imam Bukhari pernah berkata kepada al-Abbas (paman nabi) bahwa :” Demi Allah, keislamanmu pada hari engkau memeluk Islam (wahai Abbas) lebih kusenangi daripada keislaman (ayahku) al-Khattab seandainya dia memeluk Islam karena keislamanmu lebih disukai oleh Rasul. Daripada keislaman ulama kontemporer di Saudi Arabia, yang mengomentari buku karya Ibn Taimiyah yang berjudul Risalah Fadha’il Ahl al-Bait wa Hukukihim (risalah tentang keutamaan keluarga nabi dan hak-hak mereka).

Dari sini dapat dimengerti mengapa Al-Qur’an menegur orang-orang yang mengganggu pribadi agung itu, walaupun bukan dalam konteks

ajarannya. Perhatikan kecaman Al-Qur'an terhadap mereka yang memanggil-manggil beliau dengan suara keras pada saat beliau beristirahat di kamarnya.

Atau teguran Allah terhadap mereka yang masih duduk mengobrol di rumah beliau setelah selesai makan.

Kalaupun analisa diatas tidak diterima paling tidak dapat disimpulkan bahwa amat sukar memisahkan kedudukan pribadi agung itu sebagai Nabi dan sebagai manusia biasa. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa, apapun motif kebencian terhadap beliau kesemuanya termasuk ke dalam ancaman ayat ini, bahkan apapun gangguan terhadap beliau, dapat mengakibatkan murka Tuhan.

Atas dasar pandangan ini pula sehingga ulama terdahulu berupaya untuk tidak menyinggung perasaan beliau, baik yang berkaitan dengan pribadi, keluarga, lebih-lebih yang berkaitan dengan ajaran beliau.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menulis: "Kita tidak dapat mengingkari pesan terhadap keluarga nabi dan perintah untuk berbuat baik terhadap mereka serta menghormati mereka karena mereka adalah keturunan (Nabi) suci yang merupakan keluarga termulia yang dikenal di permukaan bumi ini dari segi kebanggaan, kemuliaan, dan keturunan terutama sekali bila mereka itu mengikuti sunnah nabi. Sebagaimana halnya leluhur mereka semacam al-Abbas dan anaknya, serta Ali Ibn Abi Thalib, keluarga dan keturunannya semoga Allah melimpahkan ridhlonya kepada mereka. "Demikian Wa Allah A'lam.

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab tidak setuju dengan al-Maraghi dalam memahami ayat di atas. Bahwa menurut al-Maraghi ayat di atas berkenaan dengan orang kafir Qurasy yang tidak suka dengan ajaran Nabi tetapi tidak dengan kepribadian beliau. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat diatas berkenaan dengan orang kafir Quraisy yang tidak senang kepada Nabi dalam semua segi, baik ajaran yang disampaikan Nabi maupun kepribadian Nabi, karena jika hanya difahami orang-orang kafir Quraisy hanya membenci ajaran Nabi, bukan kepribadiannya maka ayat ini tidak menjadi ancaman bagi orang-orang yang membenci akhlak Nabi.

Dengan memahami ayat di atas dari keumuman lafadz maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua orang yang membenci Nabi diancam Allah tidak akan mendapat pertolongan dengan meminum air dari telaga kautsar dan diancam akan diputus semua pertolongan Allah baik di dunia maupun di akhirat.

5. Surat al-Ma'un:

Pada surah Quraisy, dijelaskan bahwa Allah swt. memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedang, dalam surah al-Ma'un ini Allah mengecam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkan pun tidak. Allah berfirman: Apakah engkau, wahai Nabi Muhammad atau siapa pun, telah melihat, yakni beritahulah Aku tentang orang yang mendustakan hari Kemudian? Jika

engkau belum mengetahui maka ketahuilah bahwa dia itu adalah yang mendorong dengan keras yakni menghardik dan memperlakukan sewenang-wenang, anak yatim dan tidak senantiasa menganjurkan dirinya, keluarganya, dan orang lain memberi pangan buat orang miskin. Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-Ash Ibn Walid atau selain mereka, konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta daging yang telah disembelih itu namun dia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir.

Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya ketiga ayat di atas. Pertanyaan yang diajukan ayat pertama ini bukannya bertujuan memperoleh jawaban karena Allah Maha Mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara agar memerhatikan kandung pembicaraan berikut.

Dengan pertanyaan itu, ayat di atas mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaannya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata nihil. Kata *wa dzalika* itu digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang ditunjuk dari pembicara, dalam hal ini Allah swt.

Sikap ibu mendustakan atau mengingkari dapat berupa batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan. Kata (sual) *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan

agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an, bila menggandeng kata *ad din* dengan *ibu*, konteksnya adalah pengingkaran terhadap Hari Kiamat, perhatikan antara lain QS. al-Infithar [182]: 9 dan at-Tin [95]: 7.

Selanjutnya, jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa, kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memakai keumuman lafadz dalam menafsirkan ayat diatas. Yaitu kata *yukadzdzibu* dapat difahami mendustakan agama, menyimpang dari agama, atau tidak melaksanakan ajaran agama. Jika ayat diatas difahami dengan berbagai makna tersebut maka, ancaman pada ayat diatas berlaku bagi semua orang yang lalai akan tugas agama kepada sesama manusia. Yaitu Allah akan mengancam dengan memasukkan neraka wail bagi orang yang tidak memerhatikan hak orang lain.

6. Surat al-Zalzalah:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا هَآءَا يَوْمَئِذٍ تُخْبِرُهَا
بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ يُصْدِرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekali pun, niscaya dia akan melihatnya pula. Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, yakni butir debu sekali pun, kapan dan di mana pun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya, barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekali pun, niscaya dia akan melihatnya pula.

Memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya atau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia dalah debu yang terlihat beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil sehingga, apa pun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apa pun amal itu. Sementara ulama meriwayatkan bahwa kedua ayat di atas turun menyangkut peristiwa yang terjadi di Madinah pada dua orang yang pertama merasa malu memberi peminta minta jika hanya sebiji kurma

atau sepotong roti, sedang orang yang lain meremehkan perbuatan dosa yang kecil dengan alasan ancaman Tuhan hanya bagi mereka yang melakukan dosa besar. Ini walaupun diterima tidak harus menjadikan kita berkata bahwa ayat diatas turun di Madinah karena ucapan sahabat Nabi yang berbunyi ini turun menyangkut berarti bahwa ayat itu mencakup kasus yang disebut walaupun kasus tersebut terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat selama kasusnya terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an . Dalam konteks kecil atau besarnya amal, Nabi saw. bersabda: "Lindungilah diri kamu dari api ne walau dengan sepotong kurma." (HR raka Bukhari dan Muslim melalui Adi Ibn Hatim). Di kali lain, beliau bersa "Hindarilah dosa-dosa kecil karena sesungguhnya ada yang akan menuntut (pelakunya) dari sisi Allah(di hari Kemudian)" (HR. Ahmad dan al-Baihagi melalui Abdullah Ibn Mas'ud).

Kata (on) yarah (u) terambil dari kata (sis) raia yang pada mulanya

berarti melihat dengan mata kepala. Tetapi, ia digunakan juga dalam arti mengetahui. Sementara ulama menjelaskan bahwa jika Anda ingin memahaminya dalam arti melihat dengan mata kepala maka yang terlihat itu adalah tingkat tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta ganjarannya. dan bila memahaminya dalam arti adalah balasan mengetahui maka objeknya dan ganjaran amal itu. Dapat ju dikarakan bahwa diperlihatkannya amal dengan mata kepala tidaklah mustahil bahkan kini dengan kemajuan teknologi semua aktivitas lahiriah manusia dapat kita saksikan walau setelah sekian waktu. Perlu dicatat bahwa diperlihatkannya

amal itu tidak berarti bahwa semua yang diperlihatkan itu otomatis diberi balasan oleh Allah karena boleh jadi sebagian di antaranya apalagi amalan-amalan orang mukmin dimaafkan oleh-Nya. Amal adalah penggunaan di sini termasuk pula niat seseorang. Miliki empat daya manusia dalam bentuk apa pun. Manusia menghadapi pokok. Daya hidup yang melahirkan daya kalbu tantangan: daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi daya fisik, yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman; serta yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan. Kedua ayat di atas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang bumihanguskan boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya. Karena itu pesan Nabi yang dikutip di atas sungguh perlu menjadi perhatian. Itu juga agaknya yang menjadi sebab mengapa surah ini yang mengandung tuntunan di atas dinilai sebagai seperempat kandungan Al-Qur'an .

Awal surah ini menguraikan tentang guncangan bumi yang sangat dahsyat dan bahwa ketika itu seluruh yang terpendam di dalam perutnya dikeluarkan sehingga tampak dengan nyata. Akhir surah ini pun berbicara tentang tampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan yang sekecil kecilnya sekalipun. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya. Maha benar Allah dalam segala firman-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penafsiran diatas dapat dilihat bahwa Quraish Shihab memahami ayat diatas dengan keumuman lafadz yang mengandung pesan bahwa semua manusia dapat melihat amal perbuatannya walupun sebesar *dzarra*. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil sehingga, apa pun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apa pun amal itu. Karena alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil.

Dari kesemua contoh diatas, Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah terbukti konsisten dalam menerapkan kaidah *al-nuzûl* العبرة لا بخصوص السبب yakni yang menjadi patokan adalah keumuman lafadz, bukan karena sebab yang khusus, ini adalah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Konsep Asbabun Nuzul M.Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab mengatakan bahwa ada dua kaidah yang terkait dengan masalah asbabun nuzul yang membawa implikasi cukup luas dalam pemahaman kandungan ayat tersebut, yakni:

1. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب yakni yang menjadi patokan adalah

keumuman lafadz, bukan karena sebab yang khusus, ini adalah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.

2. العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ yakni yang menjadi patokan adalah

sebab khusus, bukan keumuman lafadz.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Quraish Shihab terbukti konsisten terhadap kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

yakni yang menjadi patokan adalah keumuman lafadz, bukan karena sebab yang khusus. Kaidah ini menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, tetapi terhadap siapa pun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan Khushus as-Sabab adalah sang pelaku saja, sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifat umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukan terlepas dari peristiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ma'luf, A. Louise. *Al-Munjid fi Lughah wa al-Adab wa al-'Ulûm*, Beirut: Maktabah Kastulikîyah, t.th.

Farmawi (al), 'Abd al-H{ayy. *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawd}û'i*. Kairo: Dâr al-T{aba'ah wa al-Nashr al-Islâmî, 2005.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan al-Munawwir, 1984.

Eakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Suprpto, Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010.

Abdurrahman Ar-Rumi, Fahd Bin. *Ulumul Quran*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Halimuddin. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Howard M. Fedesrpiel. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996.

Idris. "Makna Tabdzir dalam al-Qur'an", "Skripsi ini tidak di terbitkan, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2012.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Hidayat, Komaruddin, "Memahami Bahasa Agama", Sebuah Kajian Hermeneutik

Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Galeri Media Indonesia, 2010.

Shihab. M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.

..... *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

..... *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

Zuhd, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Karya Abditama, 1997.

Chudlori Umar, Moch.. "*Pengantar Study alqur'an*", Bandung: Alma'arif, 1984.

Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002.

Aly Ash-Shabuny, Muhammad. *Pengantar Study al-Qur'an: Alih bahasa*, Moh. Chudlori Umar, Moh. Matsna H.S. ;Bandung.

Alawi Al-Maliki, Muhammad ibn. *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an: Ringkasan kitab Al-Itqan fi, Ulum al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penelitian al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar

Anwar Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Husein al-Munawar, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Shalih,Subhi *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemah Nur Rakhim dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

M. Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Adnan Amal, Taufiq. "*Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum*" Fazlur Rahman.(Bandung : Mizan, 1993.